

PDP 2018

by Sri Andayani

Submission date: 13-Mar-2020 06:34AM (UTC-0400)

Submission ID: 1274912032

File name: 11_Sri_Andayani_UPM_PDP_2018.doc (5.7M)

Word count: 12489

Character count: 71060

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 521/Ilmu Linguistik

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA
PERIODE APRIL – OKTOBER 2017**



**PDP BAHASA MADURA DI PULAU JAWA, MADURA, DAN
BAWEAN (KAJIAN DIALEKTOLOGI)**

TIM PENGUSUL

Sri Andayani, S.S., M.Hum. (NIDN 0708057406/Ketua)

Adi Sutrisno, S.S., M.Hum. (NIDN 0726108601/Anggota)

**UNIVERSITAS PANCA MARGA
OKTOBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean
(Kajian Dialektologi)

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : SRI ANDAYANI, S.S., M.Hum
Perguruan Tinggi : Universitas Panca Marga
NIDN : 0708057406
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Sastra Inggris
Nomor HP : 082334128696
Alamat surel (e-mail) : sriandayani1@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : ADI SUTRISNO, S.S., M.HUM S.S., M.Hum
NIDN : 0726108601
Perguruan Tinggi : Universitas Panca Marga

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 20,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 20,000,000


Mengetahui,
Dekan



(SRI ANDAYANI, S.S., M.Hum.)
NIP/NIK 840380139




Kab.Probolinggo, 26 - 10 - 2017
Ketua,




(SRI ANDAYANI, S.S., M.Hum.)
NIP/NIK 840380139

Menyetujui,
Ketua EPPM



(Dr. Judi Suharsana, S.E., AK., MM., CA.)
NIP/NIK 196611262005911001



RINGKASAN

Bahasa Madura dituturkan tidak hanya oleh penduduk di Pulau Madura namun juga dituturkan di Pulau Jawa, Pulau Bawean, dan beberapa pulau lainnya bahkan hingga ke Malaysia. Akan tetapi, penutur bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean menganggap bahasa Madura mereka berbeda. Masyarakat pulau Madura berasumsi bahwa bahasa Madura yang mereka tuturkanlah yang merupakan bahasa Madura asli dan baku, sementara bahasa Madura di pulau Jawa sudah banyak bercampur dengan bahasa Jawa, dan bahasa Madura di Pulau Bawean banyak dipengaruhi bahasa Melayu, karena sebagian besar penduduk Pulau Bawean banyak yang bekerja di Malaysia. Namun demikian, belum ada penelitian yang membuktikan kebenaran asumsi tersebut.

Sebuah penelitian dialektologi perlu dilakukan untuk mengetahui dan menentukan status dialek geografis bahasa Madura di ketiga pulau tersebut. Hal ini juga dimaksudkan untuk menambah pendokumentasian penelitian bahasa-bahasa nusantara demi pemertahanan dan pelestarian bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Dari ketiga pulau, masing-masing diambil satu daerah pengamatan yang representatif. Selanjutnya dengan segitiga dialektometri dilakukan penentuan daerah yang akan dibandingkan. Penetapan perbedaan dan persamaan status isoleknya digambarkan dengan garis-garis segibanyak dialektometri yang berbeda-beda dan didukung dengan pemetaan berkas isoglos. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan penghitungan dialektometri terhadap perbedaan leksikal dari data observasi sebagai dasar penghitungan untuk menentukan status isolek bahasa Madura di ketiga pulau secara geografis.

Kata kunci: dialek geografis; beda leksikal; bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean; dialektologi

PRAKATA

Teriring ucapan Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya laporan akhir Penelitian Dosen Pemula program hibah Kemenristekdikti ini dapat dilaporkan dengan baik. Penelitian ini berjudul PDP: Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi).

Begitu panjang proses penelitian ini dilaksanakan dengan segala suka dukanya. Namun, akhirnya penyusunan laporan ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tanpa bantuan berbagai pihak, tim peneliti sadar bahwa target penelitian tidak akan tercapai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, tim peneliti bermaksud menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Saiful Bahri, S.E., M.M., Rektor Universitas Panca Marga Probolinggo yang telah memfasilitasi terselenggaranya penelitian dengan baik.
2. Bapak Dr. Judi Suharsono, S.E., Ak., M.M., C.A., Ketua LPPM Universitas Panca Marga yang telah membantu dan membimbing dari proses penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan laporan ini dengan caranya yang khas.
3. Prof. Dr. Kisyani Laksono, yang telah menularkan ilmunya dan bersedia membimbing penelitian dialektologi ini
4. Dr. Diana Rozelin, S.S., M.Hum., yang turut membantu melakukan penghitungan dialektometri, memberikan saran, masukan, dan arahan pada penelitian.
5. Para informan dan masyarakat sekitar yang telah bersedia diwawancarai untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini hingga dapat terlaksanan dengan baik.

Demi perbaikan dan penyempurnaan penyusunan laporan penelitian ini, dengan terbuka tim peneliti mengharapkan kritik, saran membangun, dan masukan dari para pembaca, terutama para reviewer. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca dan dunia

ilmu pengetahuan, khususnya dialektologi. Tak kalah pentingnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pemertahanan bahasa daerah Indonesia, terutama bahasa Madura oleh masyarakat umum, Pemerintah Daerah, para akademisi, budayawan, serta berbagai pihak terkait.

Probolinggo, 30 Oktober 2017,

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Batasan Penelitian	3
1.4. Target Luaran	4
1.5. Hipotesis Awal	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Konsep Dialektologi	5
2.2. Dialek Geografis, Isolek, dan Isoglos	6
2.3. Perbedaan Leksikal dan Fonologis	7
2.4. Transkripsi Fonetis	8
2.5. Peta Berkas Isoglos	8
2.6. Penetapan Status Isolek Geografis	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
3.1. Tujuan Penelitian	13
3.2. Manfaat Penelitian	13
BAB IV METODE PENELITIAN	14
4.1. Rancangan Penelitian	14
4.2. Lokasi Penelitian	14
4.3. Sampel dan Teknik Sampling	15
4.4. Data dan Sumber Data	15
4.5. Instrumen Penelitian	16
4.6. Metode dan Teknik Penyediaan Data	16
4.7. Tabulasi Data	17
4.8. Uji Validitas Data	17
4.9. Metode dan Teknik Analisis Data	18
4.10. Metode Penyajian Data	19
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	20
5.1. Persiapan Penelitian	20
5.2. Observasi Awal	22
5.3. Pengambilan Data di DP 1, 2,3	23
5.4. Transkripsi Fonetis	24
5.5. Tabulasi Data	25
5.6. Analisis Data	25

5.6.1. Perbedaan Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean	25
5.6.2. Status Dialek Geografis Bahasa Madura serta Pemetaan Berkas Isoglos di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean	41
5.6.2.1. Pemetaan Daerah Pengamatan melalui Peta Segitiga Dialektometri	41
5.6.2.2. Penetapan Perbandingan DP melalui Peta Segibanyak Dialektometri	42
5.6.2.3. Penetapan Status BL pada Ketiga Perbandingan	42
5.6.2.4. Penghitungan Dialektometri.....	44
5.6.2.5. Pemetaan Bahasa melalui Torehan Peta Berkas Isoglos	45
5.7. Penarikan Temuan.....	47
5.8. Penarikan Kesimpulan	48
5.9. Penulisan Laporan dan Artikel Jurnal	49
5.10. Seminar Hasil, Revisi Laporan, Penyerahan Laporan Akhir	49
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
6.1. Kesimpulan	50
6.2. Saran	50
 DAFTAR PUSTAKA	 52
 LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
1. Data Informan 1 (DP 1)	53
2. Data Informan 1 (DP 1)	53
3. Data Informan 1 (DP 1)	54
4. Data Informan 1 (DP 1)	54
5. Data Informan 1 (DP 1)	55
6. Data Informan 1 (DP 1)	55
7. Status <i>Submission</i> Artikel Jurnal <i>Medan Bahasa</i>	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rencana Target Luaran	4
Tabel 2. Medan Makna pada Daftar Kosa Kata Dasar Nothofer	20
Tabel 3. Jumlah Status Isolek Per Medan Makna	26
Tabel 4. Tabulasi Beda Leksikal Pada Ketiga Daerah Pengamatan	27
Tabel 5. Jumlah BL pada Ketiga Perbandingan DP	43
Tabel 6 Hasil Hitungan Dialektometri Per Medan Magna.....	44
Tabel 7 Hasil Hhitungan Dialektometri Seluruh Glos.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Contoh Alat Peraga dalam Penelitian Dialektologi.....	21
Gambar 2. Peta Daerah Pengamatan (DP) 1,2,3	22
Gambar 3. Daerah Pengamatan (DP) 1	23
Gambar 4. Pengambilan Data di DP 1	23
Gambar 5. Daerah Pengamatan (DP) 2	24
Gambar 6. Pengambilan Data di DP 2	24
Gambar 7. Daerah Pengamatan (DP) 3	24
Gambar 8. Pengambilan Data di DP 3	24
Gambar 9. Peta Segitiga Dialektometri Pulau Jawa, Madura, dan Bawean .	41
Gambar 10. Peta Segibanyak Dialektometri Pulau Jawa, Madura, dan Bawean	42
Gambar 11. Peta Isoglos Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean	46
Gambar 12. Garis Segibanyak Dialektometri Berdasarkan Status Isolek	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Informan 1 (DP 1).....	53
Lampiran 2. Data Informan 2 (DP 1).....	53
Lampiran 3. Data Informan 3 (DP 2).....	54
Lampiran 4. Data Informan 4 (DP 2).....	54
Lampiran 5. Data Informan 5 (DP 3).....	55
Lampiran 6. Data Informan 6 (DP 3).....	55
Lampiran 7. Status <i>Submission</i> Artikel Jurnal <i>Medan Bahasa</i>	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Upaya penelitian dialektologi di Indonesia terbentur pada kondisi klasik, yaitu langkanya buku-buku dialektologi di Indonesia. Di samping itu, kenyataan bahwa dialektologi bukanlah cabang linguistik yang populer. Padahal dengan banyaknya jumlah bahasa yang dimiliki Indonesia, yaitu sekitar 706 bahasa yang tersebar di berbagai wilayah (Laksono, 2009:18), maka penelitian dialektologi di Indonesia masih terbuka lebar.

Di Indonesia, selain terdapat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat pula beratus-ratus bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi intrakelompok yang dijaga keberadaannya, dilindungi, dan dihormati. Bahasa-bahasa tersebut termasuk ke dalam satu kerabat bahasa, yaitu Austronesia (Blust dalam Andayani, 2012: 1).

Salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang cukup banyak selain bahasa Jawa adalah bahasa Madura. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang memiliki penutur keempat terbanyak di Indonesia (Davies, 2010:1). Bahasa Madura awalnya merupakan bahasa ibu penduduk Pulau Madura. Penduduk Pulau Madura sebagian besar bermata pencaharian nelayan dan pedagang, sehingga mobilitas mereka sangat tinggi dengan berlayar ke pulau-pulau sekitar. Hal ini menyebabkan persebaran orang Madura juga sangat luas antara lain ke Pulau Jawa, Pulau Bawean, dan pulau-pulau sekitarnya, bahkan hingga ke Malaysia, sehingga menyebabkan juga meluasnya persebaran wilayah tutur bahasa Madura.

Sampai saat ini masyarakat umum beranggapan bahwa bahasa Madura yang digunakan di Pulau Jawa, Pulau Madura, dan Pulau Bawean adalah bahasa Madura yang berbeda. Bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat Pulau Madura dianggap sebagai bahasa Madura yang asli dan baku. Sedangkan bahasa Madura yang dituturkan di pulau Jawa, yaitu di daerah-daerah Tapal Kuda Pesisir

Pulau Jawa tidak lagi asli karena banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa, sebagai bahasa ibu tuturan penduduk Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahkan, bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat Pulau Bawean banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu, karena sebagian besar penduduknya bekerja di Malaysia.

Untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut, perlu dilakukan penelitian dialektologi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan status isolek bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean secara geografis, apakah bahasa Madura yang dituturkan di ketiga pulau tersebut adalah dialek yang sama atau berbeda. Perbedaan status isolek secara geografis dapat berupa beda wicara, beda subdialek, beda dialek, atau bahkan beda bahasa.

Secara administratif, ketiga pulau ini menjadi wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis letak Pulau Madura berada di utara Pulau Jawa. Sedangkan Pulau Bawean, yang menjadi wilayah administratif Kabupaten Gresik terletak di barat laut Pulau Madura atau di utara Gresik. Berdasarkan keunikan bahasa Maduranya tersebut, ketiga pulau ini dipilih untuk menjadi daerah pengamatan penelitian ini.

Penelitian ini menjadi penting dilaksanakan karena beberapa alasan berikut. Pertama, untuk menambah khasanah penelitian dialektologi bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Kedua, untuk mendapatkan data penting mengenai dialek geografis bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean, sekaligus untuk menentukan status isoleknya.

Secara khusus, daerah penelitian yang dipilih pada ketiga pulau tersebut adalah tiga daerah pengamatan (DP). Masing-masing pulau dipilih satu DP yang representatif. Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur dipilih untuk mewakili DP di Pulau Jawa sebagai salah satu daerah yang hampir seluruh penduduknya berbahasa ibu bahasa Madura, walaupun berada di Pulau Jawa. Selain itu, Probolinggo dipilih sebagai salah satu DP karena Probolinggo adalah daerah tempat peneliti mengabdikan, sehingga dapat sekaligus digunakan untuk mendokumentasikan bahasa lokal di daerah pengabdian. Di Pulau Madura dipilih Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura

Jawa Timur, karena bahasa Madura Sumenep selama ini dianggap sebagai bahasa Madura baku. Sedangkan di Pulau Bawean, dipilih Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik Bawean Jawa Timur. Bahasa Madura di DP ini dianggap tidak lagi asli karena banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian dan memperoleh hasil maksimal maka penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa rumusan berikut.

1. Bagaimanakah perbedaan leksikal bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean?
2. Bagaimanakah status dialek geografis bahasa Madura serta pemetaan berkas isoglos di ketiga wilayah tersebut?

1.3. Batasan Penelitian

Menurut William D. Davies, bahasa Madura memiliki tiga tingkat tutur, yaitu tingkatan kasar, tengnga'an, dan alos (2010:470). Namun demikian yang menjadi objek dalam penelitian ini hanyalah bahasa Madura pada tingkatan kasar, karena pada tingkat ini bahasa Madura menjadi bahasa yang paling komunikatif, sementara tingkatan yang lain belum tentu dikenal pada bahasa Madura di luar wilayah tutur aslinya. Jadi ketiga daerah pengamatan pasti mengenal tingkatan kasar bahasa Madura, namun belum tentu mengenal dua tingkatan yang lain. Selain itu, penentuan status isolek hanya ditentukan berdasarkan perolehan beda leksikal dari data observasi, tidak berdasarkan beda fonologis ataupun morfologis.

1.4. Target Luaran

Target luaran yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah seperti tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Rencana Target Luaran

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian	
1	Publikasi ilmiah di jurnal nasional (ber ISSN)	reviewed	
2	Pemakalah dalam temu ilmiah	Nasional	draft
		Lokal	terdaftar
3	Bahan ajar	draft	
4	Luaran lain jika ada (Teknologi Tepat Guna, Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa sosial)	tidak ada	
5	Tingkatan Kesiapan Teknologi (TKT)	1	

Sedangkan luaran yang ditargetkan pada penelitian ini adalah berupa artikel ilmiah yang dapat dipublikasikan pada jurnal nasional Medan Bahasa, Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa Balai Bahasa Jawa Timur dan/atau pada prosiding yang disajikan pada seminar lokal/nasional.

1.6. Hipotesis Penelitian

Menurut hipotesis awal penelitian ini adalah status dialek geografi Bahasa Madura yang dituturkan di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean adalah berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Dialektologi

Dialektologi merupakan ilmu interdisipliner, yaitu perpaduan. Untuk itu, dialektologi mempunyai hubungan dengan linguistik, linguistik historis komparatif, sosiolinguistik, geografi dan sejarah.

Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa (Nadra & Reniwati, 2009:4). Variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Dalam bidang fonologi, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan bunyi (lafal) dan dapat pula berupa perbedaan fonem. Dalam bidang morfologi, perbedaan tersebut dapat berupa afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks), pronomina, atau kata penunjuk. Perbedaan dalam bidang leksikon berupa kosakata. Perbedaan dalam sintaksis berupa struktur kalimat dan struktur frasa. Perbedaan yang terakhir dalam bidang semantik, yaitu perbedaan berupa makna, tetapi makna tersebut masih berhubungan atau masih mempunyai pertalian.

Pengertian dialektologi yang lebih lengkap disampaikan oleh Lauder (2009: 234- 235). Dialektologi adalah cabang ilmu pengetahuan bahasa yang secara sistematis menangani berbagai kajian yang berkenaan dengan distribusi dialek atau variasi bahasa dengan memperhatikan faktor geografi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Dialektologi juga sering disebut sebagai *geographical linguistics*, *geolinguistics*, atau *areal linguistics*.

Penelitian dialektologi pada dasarnya merupakan penelitian bahasa yang bersifat sistematis, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran berupa bunyi tuturan. Laksono (2009: 22-23) berpendapat: "Penelitian dialektologi dikatakan sistematis karena penelitian ini dilakukan secara sistemik dan terencana, mulai dari identifikasi masalah, menghubungkan masalah dengan teori, penyediaan data, analisis data, sampai pada penarikan simpulan dan menghubungkan simpulan ke dalam khazanah

ilmu bahasa (linguistik). Disebut empiris karena fenomena lingual yang menjadi objek penelitian bahasa itu adalah fenomena yang benar-benar hidup dalam pemakai bahasa. Dengan kata lain, penelitian dialektologi benar-benar bersumber pada fakta lingual yang senyatanya digunakan oleh penutur, bukan fakta lingual yang dipikirkan oleh si penutur yang menjadi narasumber.

2.2. Dialek Geografis, Isolek, dan Isoglos

Dialek geografis merupakan awal mula kajian dialektologi yang mendasarkan pada variasi bahasa secara struktural geografis. Dialek geografis merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada. Keraf (1996:143) menyebutkan dengan istilah Geografi dialek.

Selain istilah dialek geografis, dikenal pula istilah isolek. Isolek merupakan istilah netral yang dapat digunakan untuk menunjuk pada bahasa, dialek atau subdialek (Nadra & Reniwati, 2009:3). Jadi, isolek digunakan untuk mengacu pada bentuk bahasa tanpa memperhatikan statusnya sebagai bahasa atau sebagai dialek.

Isolek merupakan penyebutan suatu „bahasa“ yang belum jelas statusnya, sebagai satu dialek yang sama, subdialek atau beda dialek. Penentuan ini didasarkan atas penghitungan beda fonologi atau beda leksikal berdasarkan rumus dan kriteria yang berlaku dalam penelitian dialektologi. Setelah dilakukan pentranskripsi secara fonetis atas glos di suatu daerah, selanjutnya dilakukan penghitungan berapa banyak beda fonologis dan beda leksikal yang ada. Apabila penghitungan telah selesai, dilakukan identifikasi status isolek bahasa tersebut berdasarkan kriteria yang ada.

Selain istilah dialek dan isolek dikenal pula istilah isoglos. Perkembangan suatu bahasa atau dialek sangat tergantung kepada sejarah daerah yang bersangkutan (Guarid dalam Andayani, 2013:178). Untuk menguji kebenaran anggapan tersebut, para ahli berhasil menemukan alat bantu yang sangat penting artinya dalam usaha memperjelas persoalan ini. Alat bantu ini disebut isoglos atau watas kata, yaitu garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa

berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, yang dinyatakan dalam peta bahasa (Dubois dalam Andayani, 2013:178)).

Jadi, isoglos adalah garis imajiner yang ditorehkan di atas peta bahasa (Laksono, 2009:91). Konsep awal isoglos pertama kali bertujuan untuk mendefinisikan garis imajiner yang menghubungkan setiap daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa atau mirip. Selanjutnya, konsep itu berkembang menjadi garis imajiner yang menyatukan daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa (cf. Keraf, 1984 dalam Laksono, 2009). Garis ini mulai ditarik di salah satu titik pengamatan dan dilanjutkan ke titik pengamatan lain yang mempunyai bentuk berian yang sama, garis ini akhirnya menyatukan titik pengamatan-titik pengamatan yang memiliki berian yang sama tersebut.

Isoglos dibutuhkan pada setiap peta berian. Isoglos-isoglos yang terdapat di setiap peta berian disalin ke sebuah peta. Penyalinan ini mengakibatkan terjadinya penumpukan isoglos yang bergerak ke suatu irama yang sama. Inilah yang disebut berkas isoglos. Selanjutnya, berkas isoglos didefinisikan sebagai kumpulan isoglos yang memperlihatkan suatu irama atau gerak garis yang hampir sama. Berkas ini dibuat berdasarkan unsur bahasa yang memperlihatkan variasi, yaitu unsur fonologis dan leksikal. Berkas isoglos akan memperlihatkan suatu pola sebar berian. Pola sebar ini sejalan dengan angka persentase hasil penghitungan metode dialektometri. Semakin tebal berkas isoglosnya, berarti juga semakin tinggi angka persentasenya.

2.3. Perbedaan Leksikal dan Fonologis

Terdapat perbedaan leksikon, jika leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari suatu etimon prabahasa. Perbedaan leksikon tersebut terjadi karena sudut pandang yang berbeda antara penutur satu dengan yang lainnya. Sedangkan perbedaan fonologis terjadi jika terdapat perbedaan yang berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan.

2.4. Transkripsi Fonetis

Pada penelitian dialektologi, alat uji yang digunakan adalah penggunaan tuturan yang berupa kosakata (glos) tertentu dalam kehidupan sehari-hari pada daerah pengamatan. Glos tersebut dipertimbangkan dalam bentuk pengucapannya bukan dalam bentuk ejaan tulisnya. Sedangkan perwujudan pengucapan glos dalam data tulis setelah didengarkan langsung atau melalui rekaman adalah dalam bentuk transkripsi fonetis. Menurut Kridalaksana, transkripsi fonetis (phonetic transcription) adalah transkripsi yang berusaha menggambarkan semua bunyi secara sangat teliti (2008:246). Sejalan dengan pengertian tersebut, Kisyani-Laksono menyatakan bahwa transkripsi fonetis merujuk pada bagaimana glos diucapkan (glos merupakan bentuk yang dikenal dalam bahasa yang digunakan oleh peneliti) (2009:23).

Oleh karena itu, salah satu tahapan penting dalam penelitian dialektologi adalah melakukan transkripsi fonetis. Peneliti harus berfokus pada tuturan informan karena tuturan tersebut harus dituliskan sama persis dengan yang diucapkan informan tersebut. Dalam hal ini, peneliti harus menguasai dengan baik cara penranskripsian semua bunyi tuturan dalam transkripsi fonetis karena peneliti perlu menandai semua bunyi tuturan itu sesuai dengan pengucapannya. Penandaan (simbol) yang digunakan dalam data penelitian ini adalah menurut IPA (International Phonetics Association).

2.5. Peta Segitiga dan Segibanyak Dialektometri

Untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan pemakaian bahasa secara sinkronis, sesuai dengan kenyataan dan keadaan geografisnya, perlu dilakukan pemetaan daerah pengamatan yang dibandingkan. Dalam penelitian ini, pemetaan DP dilakukan dengan membuat segitiga dan segibanyak dialektometri pada ketiga DP sesuai dengan letaknya pada peta Jawa Timur.

Pemetaan berdasarkan segitiga dialektometri dilakukan sebelum melakukan pemetaan berdasarkan segibanyaknya. Penetapan segitiga dialektometri dilakukan dengan beberapa ketentuan. Ketentuan-ketentuan itu menurut Laksono & Savitri (2009:70) sebagai berikut.

- 1) DP yang diperbandingkan hanya DP yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi.
- 2) Setiap DP yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga yang beragam bentuknya.
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan. Sebaliknya dipilih satu kemungkinan yang letaknya lebih dekat daripada yang lain (Mahsun, 1995:119).

Dengan berpedoman pada peta segitiga dialektometri tersebut, selanjutnya dilakukan penghitungan jarak kosakata. Untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan dan jenis perbedaan, Lauder dalam Laksono & Savitri (2009:72) mengemukakan beberapa pedoman sebagai berikut.

- a) Jika di suatu DP dikenal lebih dari satu varian, dan salah satu lainnya dikenal di DP lain yang dibandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- b) Jika di DP-DP yang dibandingkan itu salah satunya di antaranya tidak ada variannya, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- c) Jika di DP-DP yang dibandingkan itu semua tidak ada variannya, DP-DP itu dianggap sama.
- d) Dalam penghitungan dialektometri pada tataran leksikal, perbedaan fonologis dan morfologis yang muncul dianggap tidak ada.
- e) Hasil penghitungan itu dipetakan dengan sistem konstruksi peta segibanyak dialektometri pada peta segitiga dialektometri.

Peta segibanyak dialektometri lebih “nyata” memvisualisasikan batas-batas antar-DP atau memisahkan DP-DP daripada peta segitiga dialektometri karena segitiga dialektometri lebih bersifat menghubungkan DP, sedangkan peta segibanyak dialektometri bersifat memisahkan DP (Kisyani-Laksono, 2000b:14).

Berdasarkan peta hasil segibanyak dialektometri dan kemudian dilanjutkan dengan penghitungan dialektometri dapat diinterpretasikan perbedaan-perbedaan

status isolek daerah-daerah yang dibandingkan, yang dihasilkan melalui tampilan dalam garis segibanyak sebagai berikut.

_____ = beda bahasa

_____ = beda dialek

_____ = beda subdialek

_____ = beda wicara

_____ = tanpa beda

2.6. Peta Berkas Isoglos

Isoglos ialah garis imajiner yang menghubungkan tiap daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa, kemudian konsep itu berkembang menjadi garis imajiner yang menyatukan daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa (Keraf dalam Laksono & Savitri, 2009:91). Isoglos-isoglos tersebut dihimpun dan ditorehkan berkali-kali dalam sebuah peta, yang kemudian akan membentuk peta berkas isoglos. Berkas isoglos tersebut dapat menunjukkan perbedaan atau persamaan suatu DP dengan DP lainnya, serta dapat dipakai sebagai bahan bandingan penentuan batas dialek dan subdialek.

Pada penelitian ini dibuat peta berkas isoglos leksikal secara keseluruhan. Berikut ini adalah rincian cara menorehkan isoglos dalam peta bahasa (Laksono & Savitri, 2009:92).

- a) Dilakukan pemberian simbol-simbol tertentu pada masing-masing berian. Berian yang mempunyai gejala kebahasaan serupa menggunakan simbol yang sama.
- b) Penyatuan berian yang mempunyai simbol yang sama dengan garis isoglos. Garis itu dapat melengkung atau lurus dan digambar di antara DP itu. Berbeda dengan penghitungan dialektometri yang memberlakukan dua berian atau lebih pada satu DP sama dengan DP lainnya itu; dalam pembuatan isoglos, satu DP yang mempunyai dua berian atau lebih yang salah satunya sama dengan DP

- c) lainnya tetap diakui keberadaannya (dua berian atau lebih) itu dengan cara mnggoreskan garis tepat pada nomor DP yang dimaksudkan.
- d) Isoglos yang daerah sebar beriannya paling luas lebih didahulukan.
- e) Pengupayaannya untuk selalu membuat garis yang letaknya selalu sama untuk setiap peta isoglos kecuali pada bagian ujungnya sehingga padapembuatan peta berkas isoglos garis-garis itu akan menumpuk dalam peta dengan ujung yang berbeda.

Penumpukan atau penebalan garis-garis pada peta berkas isoglos menunjukkan perbedaan dengan daerah lain. Garis-garis isoglos yang cenderung menyebar, tidak mengumpul atau menebal pada satu bagian menunjukkan bahwa daerah tersebut menggunakan isolek yang sama atau cenderung sama. Dengan demikian, perbedaan isolek antar DP di daerah itu tidak besar.

2.7. Penetapan Status Isolek Geografis

Penetapan status isolek geografis dilakukan sesuai dengan daerah yang dibandingkan menurut segitiga dan segibanyak dialektometri. Selanjutnya dilakukan penghitungan dialektometri secara keseluruhan untuk perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis. Namun dalam penelitian ini hanya dipilih penghitungan dialektometri terhadap perbedaan leksikal, karena data perbedaan fonologis yang didapat kurang signifikan sebagai dasar penghitungan.

Rumus yang digunakan dalam dialektometri ialah sebagai berikut (Guter dalam Mahsun, 1995: 118).

$$\frac{(s \times 100)}{n} = d\%$$

S = jumlah beda dengan DP lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase

Hasil yang diperoleh dari penghitungan dialektometri terhadap perbedaan dalam tataran leksikal ini akan digunakan untuk menentukan hubungan antar-DP dengan kriteria sebagai berikut.

81% ke atas : perbedaan bahasa

51% - 80% : perbedaan dialek

31% - 50% : perbedaan subdialek

21% - 30% : perbedaan wicara

di bawah 20% : tidak ada perbedaan

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Agar lebih fokus dan teroperasionalkan maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan penting yang akan dicapai.

1. Mendeskripsikan perbedaan leksikal Bahasa Madura yang dituturkan di wilayah Pulau Madura, Pesisir utara Jawa Timur, dan pulau Bawean.
2. Menentukan status dialek geografis di ketiga wilayah tersebut serta membuat dan menjelaskan peta berkas isoglos dialek geografis di ketiga wilayah tersebut.

3.2. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memiliki kontribusi penting pada Ilmu Pengetahuan, yaitu penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan studi dialektologi di Indonesia, khususnya menambah pendokumentasian penelitian bahasa-bahasa nusantara. Di samping itu, penelitian ini akan menjadi pembuka bagi peneliti lain di bidang dialektologi maupun bidang lain untuk meneliti dialek geografis di wilayah nusantara yang lain.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif (dialektometri). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Jadi, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu. Lebih lanjut Furchan (2004:447) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dalam hal ini, penelitian ini mencoba untuk menjawab persamaan dan perbedaan status dialek geografis bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean.

Penelitian kuantitatif (dialektometri) karena data penelitian selanjutnya ditabulasi dan dihitung dengan menggunakan penghitungan dialektometri. Hasil penghitungan dialektometri digunakan untuk menentukan status dialek (isolek) geografis terhadap DP yang dibandingkan. Nantinya dari status tersebut dapat dilihat adanya perbedaan atau persamaan.

4.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tiga pulau yang berada dalam satu provinsi yaitu Jawa Timur yang terbagi menjadi tiga daerah pengamatan (3 DP). Pada masing-masing pulau dipilih satu daerah pengamatan yang representatif. Jadi didapatkan 3 DP, yaitu: Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo (Pulau Jawa) sebagai DP 1; Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep (Pulau Madura) sebagai DP 2; dan Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik (Pulau Bawean) sebagai DP 3.

4.3. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari representasi populasi yang akan diteliti. Sampel penelitian dialektologis dari sisi komunitas tutur berwujud keterwakilan penutur bahasa yang ada di tiap daerah pengamatan atau di singkat DP (Laksono, 2009:29). Sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan sampling bertujuan (purposive technique sampling). Sampel dipilih sesuai tujuan penelitian untuk memperoleh data penelitian yang tepat dan dapat mewakili data yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian, penentuan narasumber harus memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan pada penelitian dialektologi. Adapun syarat narasumber yang harus dipenuhi adalah

- (a) berjenis kelamin laki-laki atau wanita;
- (b) usia di atas 40 tahun (tidak pikun);
- (c) penduduk asli yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tinggal di daerah pengamatan;
- (d) pendidikan relatif rendah; diutamakan tidak berpendidikan;
- (e) status sosial menengah ke bawah dengan harapan mobilitas rendah;
- (f) dapat berbahasa Indonesia, minimal pasif; dan
- (g) sehat rohani dan jasmani dalam arti tidak cacat organ bicaranya.

4.4. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini berupa berian dari isolek berupa 829 glos yang diteliti. Berian tersebut berupa tuturan isolek yang diberikan narasumber melalui interview yang dilakukan pada ketiga DP.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari narasumber. Narasumber adalah pemberi informasi yang membantu meneliti dalam tahap pemerolehan data yang disediakan untuk dianalisis yang biasa disebut narasumber “pembahan” atau “pembantu bahasa” (Sudaryanto, 1993:138).

Sumber lisan berasal dari narasumber yang dipilih dari daerah pengamatan, yaitu tuturan bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean. Narasumber yang dimaksud adalah penutur bahasa Madura yang dipilih untuk mewakili penutur bahasa Madura di tiga daerah pengamatan. Dalam hal ini, pada masing-masing DP dipilih dua orang narasumber yang menjadi makrokosmos

bahasanya. Jadi penelitian ini memiliki enam narasumber yang berasal dari tiga DP.

Sumber data tertulis berasal dari angket atau daftar kosakata sebanyak 829 glos yang dikembangkan oleh Nothofer kemudian dimodifikasi oleh Kisyani (2009) sebagai pengembangan dari daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Jumlah glos dibagi atas dua puluh medan makna (semantic fields).

4.5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan dan tulisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa daftar pertanyaan dan alat perekam. Selain itu, digunakan pula pedoman pencatatan data berupa 829 daftar kosakata Swadesh yang telah dimodifikasi. Untuk menunjang penyediaan data, diperlukan pula alat bantu tanya berupa gambar (sketch) dan contoh benda yang dimaksud sesuai daftar kosakata dasar.

Tujuan penggunaan gambar dan contoh benda yang dimaksud untuk menghindari upaya menerjemahkan pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, penggunaan gambar dan contoh barang yang dimaksud adalah menyatukan pemahaman terhadap referen atas daftar tanya dengan skemata yang dimiliki oleh narasumber sehingga mempercepat proses input data.

4.6. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan untuk penyediaan data pada penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Metode simak digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian diperoleh secara langsung dari tuturan penutur asli bahasa yang diteliti dalam hal ini adalah DP I, DP 2, dan DP 3. Untuk memperoleh data yang sesuai, teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Sudaryanto, 1993: 133-136). Untuk memudahkan pengecekan data dan efisiensi waktu penelitian, input data dibantu dengan menggunakan alat perekam.

Metode cakap digunakan dalam penelitian ini terkait dengan cara yang ditempuh dalam penyediaan data penelitian, yaitu berupa percakapan. Metode cakap terbagi atas beberapa teknik, yaitu teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat yang ketiganya digunakan dalam penelitian ini. Teknik pancing dilakukan

dengan langsung, tatap muka atau bersemuka. Pada saat teknik pancing dan teknik cakap semuka diterapkan, sekaligus dioperasikan teknik rekam, artinya peneliti merekam pembicaraan dalam teknik pancing dan teknik cakap semuka. Hasil rekaman itu kemudian ditindaklanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 137-139). Narasumber diberi pertanyaan untuk menyebut dan menamai isi pertanyaan dengan kosakata asli penutur. Hasil jawaban isi tanya selanjutnya direkam dan dicatat. Langkah selanjutnya adalah mentranskrip data kosakata dasar secara fonetis berdasarkan International Phonetic Association (IPA).

4.7. Tabulasi Data

Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Tabulasi data pada penelitian ini merupakan langkah memasukkan data berdasarkan hasil penggalan data yang diperoleh di lapangan. Tabulasi data penelitian ini dilakukan setelah penyediaan data selesai, dengan menentukan perbedaan yang ada itu merupakan perbedaan leksikal, atau perbedaan fonologis, atau tanpa beda.

Perbedaan leksikal mengacu kepada bentuk proto yang berbeda sehingga menghasilkan varian yang berbeda, Secara kasat mata, proto yang berbeda akan menurunkan bentuk yang berbeda. Adapun perbedaan fonologis mengacu pada bentuk proto yang sama dan akan menurunkan bentuk yang mirip dan masih dapat ditelusur persamaannya (Laksono, 2009: 65-66).

4.8 Uji Validitas Data

Keabsahan data penelitian tentu perlu diuji karena akan menentukan kebenaran dan pertanggungjawaban simpulan penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data sebagai upaya pengujian validitas data. Teknik triangulasi data yang dikenal dalam penelitian ada empat, yaitu (1) triangulasi sumber data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metode, dan terakhir (4) triangulasi teori (Sutopo, 2006: 78).

Di dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dipilih adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan hasil rekaman data antara narasumber 1 dan 2 pada setiap DP.

Dengan cara itu, kesalahan dan keraguan atas pencatatan data pada tahap penyediaan data dapat diminimalisasi atau dikoreksi apabila terjadi kesalahan. Adapun teknik triangulasi metode adalah pengecekan kembali data yang diperoleh melalui dua metode simak dan metode cakap. Dari kedua metode penyediaan data tersebut, data yang diperoleh dibandingkan hasilnya. Apabila terjadi keraguan atas data yang terkumpul, dilakukan pengecekan kembali kepada narasumber.

4.9. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis satuan lingual yang pada hakekatnya sama dengan menentukan aspek-aspek satuan lingual berdasarkan teknik-teknik tertentu sebagai penjabaran metode yang digunakan dengan membedakan data-data yang digunakan untuk tujuan itu (Sudaryanto, 1993:2). Penentuan variasi dialektal dalam penelitian menggunakan metode padan/identitas. Sedangkan untuk menentukan perbedaan status dialek geografisnya digunakan metode dialektometri.

Metode padan sering disebut metode identitas. Metode identitas adalah metode yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan (Subroto, 2007:59, Sudaryanto:1985a:2). Metode ini menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung membedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

Metode dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. (Revier, 1975 dalam Mahsun 2007). Metode ini dilakukan setelah tabulasi data selesai dilakukan. Setelah tahap pentabulasian selesai, ditentukan apakah merupakan perbedaan fonologis atau leksikal atau tanpa beda.

Metode dialektometri dipakai untuk melihat status isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase perbedaan kosakata/leksikal adalah berdasarkan rumus penghitungan dialektometri.

4.10. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan ada dua bentuk, yaitu bentuk formal dan informal. Metode formal adalah metode penyajian data dengan menggunakan tabel-tabel, tanda-tanda, dan lambang-lambang: , * , “...”, (), [...], /.../ dan sebagainya. Metode informal akan digunakan dalam penyajian dan analisis data, yaitu dengan menggunakan kata-kata.

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Seluruh tahapan kegiatan dalam penelitian ini telah dilaksanakan. Adapun tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut

5.1. Persiapan penelitian

Pada **tahapan persiapan penelitian ini**, ada dua hal yang perlu dilakukan antara lain dengan:

- a. Menyiapkan daftar tanya yang akan digunakan pada saat interview kepada informan di ketiga daerah pengamatan (DP). Daftar tanya berupa 829 Glos yang merupakan daftar kosakasa dasar Nothofer yang dimodifikasi oleh Kisyani. Ketiga DP ini menggunakan daftar kosakata yang sama. Glos ini berupa kata atau frasa, yang akan menjadi daftar tanya pada penelitian ini. Sedangkan, informan akan memberikan berian berupa tuturan dalam bahasa Madura yang digunakan di daerah pengamatan masing-masing. Sejumlah 829 Glos ini terbagi ke dalam 21 medan makna, yaitu seperti tertera di table berikut ini.

Tabel 2. Medan Makna pada Kosa Kata Dasar Nothofer

No	Kelompok	Medan Makna
1	A	BILANGAN
2	B	UKURAN
3	C	MUSIM DAN WAKTU
4	D	BAGIAN TUBUH MANUSIA
5	E	TUTUR SAPAAN DAN ACUAN
6	F	ISTILAH KEKERABATAN
7	G	PAKAIAN DAN PERHIASAN
8	H	PEKERJAAN
9	I	BINATANG
10	J	BAGIAN TUBUH BINATANG
11	K	TUMBUHAN, BAGIAN-BAGIAN BUAH, DAN HASIL OLAHANNYA
12	L	ALAM
13	M	RUMAH DAN BAGIAN-BAGIANNYA
14	N	ALAT
15	O	PENYAKIT DAN OBAT
16	P	ARAH DAN PETUNJUK

No	Kelompok	Medan Makna
17	Q	AKTIVITAS
18	R	SIFAT
19	S	WARNA
20	T	BAU
21	U	RASA

b. Menyiapkan alat peraga penelitian yang digunakan untuk mempermudah jalannya penelitian. Alat peraga ini berupa gambar-gambar yang menunjukkan suatu glos. Contoh gambar yang menjadi alat peraga seperti pada gambar-gambar berikut ini. Nomor gambar disesuaikan dengan nomor glos.



Gambar 1. Contoh Alat Peraga dalam Penelitian Dialektologi

Tidak semua glos bisa dideskripsikan dalam gambar. Ada juga sejumlah glos yang harus dideskripsikan dengan kata-kata. Pada intinya, alat peraga ini digunakan untuk membantu peneliti mendeskripsikan glos yang menjadi daftar tanya kepada informan agar mereka memahami dengan jelas maksud pertanyaannya. Alat peraga ini juga digunakan sebagai alat penyama persepsi informan. Hal ini dimaksudkan agar suatu glos dipersepsikan secara sama oleh informan di semua DP.

5.2. Observasi awal

Observasi awal dilakukan dengan mencari informasi tentang lokasi penelitian untuk menentukan daerah pengamatan. Daerah pengamatan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Untuk daerah Probolinggo dipilih daerah pengamatan melalui observasi langsung. Untuk daerah pengamatan Sumenep dan Bawean, informasi awal diketahui dari googling tentang informasi daerah yang sesuai dengan kriteria, selanjutnya informasi juga dikroscek dari para informan yang mengenal benar daerah tersebut. Akhirnya ditetapkan bahwa DP 1 adalah Desa Bladu Kulon Kecamatan Tegal Siwalan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. DP 2 adalah Desa Billa Mabuk Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura. Sedangkan DP 3 adalah Desa Telukjatidawang Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik Bawean.



Gambar 2. Peta Daerah Pengamatan (DP) 1, 2, 3

5.3. Pengambilan Data di DP 1, 2, 3

Pengambilan data dilakukan dengan interview secara langsung kepada informan. Jumlah informan dipilih 2 orang untuk masing-masing DP, namun dalam pelaksanaannya, banyak masyarakat sekitar yang turut membantu jalannya penelitian. Pengambilan data dilakukan dalam waktu rata-rata 2 hari untuk masing-masing DP. Setiap hari berlangsung kira-kira 5 jam. Pengambilan data pada DP 1 berlangsung pada tanggal 6 – 7 Mei 2017. DP 2 berlangsung pada tanggal 26 – 28 Juni 2017. DP 3 berlangsung pada tanggal 26 – 28 Juli 2017. Perjalanan ke lokasi DP 1 dapat ditempuh dalam waktu 2 jam pulang-pergi dengan menggunakan kendaraan roda 4. Perjalanan ke lokasi DP 2 ditempuh dalam waktu 12 jam pulang-pergi dengan perjalanan darat menggunakan kendaraan roda 4. Sedangkan perjalanan ke lokasi DP 3 ditempuh melalui perjalanan darat selama 3 jam, dilanjut dengan perjalanan udara selama 45 menit, dilanjutkan dengan perjalanan darat selama 1 jam. Pulangnya ditempuh dalam waktu 1 jam perjalanan darat, dilanjutkan dengan 10 jam perjalanan laut, dilanjut 4 jam perjalanan darat. Data hasil interview dikumpulkan dalam bentuk rekaman dan pencatatan.



Gambar 3. Daerah Pengamatan (DP) 1



Gambar 4. Pengambilan Data di DP 1



Gambar 5. Daerah Pengamatan (DP) 2



Gambar 6. Pengambilan Data di DP 2



Gambar 7. Daerah Pengamatan (DP) 3



Gambar 8. Pengambilan Data di DP 3

5.4. Transkripsi Fonetis

Transkripsi fonetis pada Data DP 1, 2, 3 dilakukan setelah data rekaman masing-masing DP terkumpul. Berian yang diberikan sebagai jawaban dari daftar tanya yang ditanyakan dan direkam oleh peneliti kepada informan ditranskripsikan secara fonetis karena berian tersebut diberikan dalam bentuk tuturan. Dengan kata lain transkripsi fonetis dilakukan untuk mendapatkan gambaran bentuk tuturan yang diwujudkan dalam bentuk tulis melalui symbol-simbol fonetis IPA. Data rekam tidak ditranskripsikan secara alfabetis karena bahasa Madura sebagian besar hanya dikenal dalam bentuk ejaan baku oleh masyarakat pengguna Bahasa Madura di Pulau Madura, dalam hal ini Sumenep, namun tidak di Probolinggo maupun Bawean. Hal ini dikarenakan bahasa Madura oleh masyarakat penuturnya di Probolinggo dan Bawean, sebagian besar hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi lisan, jarang dalam bentuk tulis. Jadi

sebagian besar penutur bahasa Madura di Probolinggo dan Bawean tidak mengenal ejaan baku Bahasa Madura.

5.5. Tabulasi Data

Tabulasi data dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang data (berian) yang didapat sesuai dengan glosnya pada masing-masing DP dalam bentuk transkripsi fonetis. Data dari ketiga DP ditabulasikan menjadi satu untuk selanjutnya dilakukan analisis. Pada tabulasi data akan ditentukan status isolek beda leksikal (BL), beda fonologis (BF), dan tanpa beda (\emptyset). Penentuan status isolek ini dilakukan sesuai dengan perbandingan data pada ketiga DP. Beda leksikal (BF) pada tabulasi data dilambangkan dengan angka 1 semata-mata untuk mempermudah penghitungan karena tabulasi dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel*. Perolehan jumlah BI ini akan menjadi dasar analisis melalui penghitungan dialektometri. Pada tabulasi data ini juga merevisi jumlah glos dari 829 menjadi 877 glos karena ada beberapa glos yang memiliki perbedaan arti yang dipahami informan.

5.6. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini meliputi analisis penentuan perbedaan leksikal bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean; serta penentuan status dialek geografisnya. Selanjutnya dilakukan pemetaan bahasa melalui torehan peta berkas isoglos di ketiga wilayah tersebut.

5.6.1. Perbedaan Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean

Penetapan status isolek pada ketiga DP ini berdasarkan data berian terhadap 829 glos yang menjadi daftar tanya. Pada tahap tabulasi data, 829 glos ini berkembang menjadi 877 glos berdasarkan adanya beberapa glos yang memiliki bentuk dan persepsi yang berbeda pada ketiga DP, sehingga dipandang perlu untuk menjadikan perbedaan tersebut menjadi tambahan glos yang berbeda.

Dengan kata lain, penentuan status isolek beda leksikal (BL), beda Fonologis (BF), dan tanpa beda (\emptyset) dilakukan terhadap 877 glos yang menjadi

instrumen penelitian ini. Berdasarkan berian pada 877 glos tersebut, didapatkan sejumlah 319 berian berstatus BL, 311 berian berstatus BF, dan 247 berian tanpa beda. Jumlah masing-masing status isolek pada 21 medan makna ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Status Isolek Per Medan Makna

NO	MEDAN MAKNA	STATUS			JUMLAH
		Ø	BL	BF	
1	A	16	6	7	29
2	B	1	5	4	10
3	C	12	12	13	37
4	D	31	36	33	100
5	E	0	10	7	17
6	F	6	18	12	36
7	G	6	13	6	25
8	H	6	17	9	32
9	I	22	21	24	67
10	J	6	5	6	17
11	K	33	34	28	95
12	L	14	16	6	36
13	M	6	11	5	22
14	N	12	38	10	60
15	O	9	15	6	30
16	P	10	4	9	23
17	Q	58	33	40	131
18	R	44	20	17	81
19	S	4	0	2	6
20	T	5	4	1	10
21	U	10	1	2	13
TOTAL		311	319	247	877

Setelah seluruh berian glos pada ketiga DP ditentukan status BF, BL, dan tanpa bedanya, selanjutnya yang menjadi dasar analisis adalah berian dengan status BL yang berjumlah 319. Sedangkan berian berstatus BL dan tanpa beda diabaikan pada penelitian ini. Sejumlah 319 berian berstatus BL pada ketiga DP ini ditunjukkan pada tabel 4, untuk dilakukan tahapan-tahapan analisis selanjutnya.

Tabel 4. Tabulasi Beda Leksikal pada Ketiga Daerah Pengamatan

NO	NO GLOS	GLOS	DP 1	DP 2	DP 3
A BILANGAN					
1	17	lima puluh	[səkət]	[səkət]/[səkət]	[lɛma pələ]
2	18	enam puluh	[səbɪdʰək]	[səbɪdʰək]	[nɛmpələ]
3	21	pertama	[dəʔadəʔ]	[dəʔadəʔ]	[dʒudʒumma]/[sedulɪdullu]
4	22	kedua	[kaduwə]	[nɔmər duwəʔ]	[nɔmər duwəʔ]
5	23	terakhir	[dɪbudɪh]	[dɪbudɪh]	[sɛmaʔabiʔabiʔ]
6	25	sedikit	[səkumɪʔ]	[səkumɪʔ]	[səkutɪk]/[səkutɪm]
B UKURAN					
7	31	sehasta (seperempat depa)	-	[səʃɛŋkələ]	[saʔasta]
8	33	kati (617,5 gr)	-	[səkətɛh]	[səkətɛ]
9	35	ru (± 14 m)	-	[pələ]	[sələŋkɛʔ]
10	36	bahu, satu bahu (± 700 m)	[sələkɛʔ], [səkəduʔ]	[ləʒʰur]	[səbʰəu]
11	39	setandan pisang	[sətəndʒun]	[sətəndʒun]	[səəndʰu]
C MUSIM DAN WAKTU					
12	44	musim kemarau	[nəmɔʃ]	[nəmɔʃ]	[kətɛgʰə]
13	49	kepagian	[ləgʰuh gʰəlluh]	[ləgʰuh gʰəlluh]	[kaləgʰuwan]
14	50	pagi buta	[sələŋ]	[dəmardəm]	-
15	53	kesiangian	[abən gʰəlluh]	[kaʔabənən]/[ləkɛʃas]	[kaʔabənən]
16	54	tengah hari	[pəddʰuk]	[dʰukbʰəddʰuk]/[bənabən]	[abən abən]
17	55	sore	[sore]	[sərsar]/[ləmmələm]	[maləm maləm]
18	58	nanti malam	[dəgʰiʔ maləm]	[dəgʰiʔ maləm]	[dʒʰəlla maləma]
19	61	lama	[abbɪt]	[abbɪt]	[ləmbəʔ]
20	63	delapan tahun yang lalu	[bəluŋ taən sɛ ləmbəʔ]/[bəluŋ taən sabbʰənah]	[bəluŋ taən sɛ tapərɔʃɔʃ]/[bəluŋ taən sabbʰənah]	[bəluŋ taən sɛkələbət]

21	65	tiga hari yang lalu	[tələ maləmmah]	[tələ maləmmah]/[ri?bəri?ən]	[tələ arə sskaləbət]
22	68	minggu depan	[mingu pələ], [mingu dətən]	[mingu pələ], [mingu dətən]	[mingu əjadəʔ]
23	74	tiga puluh enam hari	[salapan]	[məlanarəh]	[nippas]
D		BAGIAN TUBUH MANUSIA			
24	77	kepala	[fətək]	[fətək]	[ələ]
25	79	pelipis	[ləpələtən]	[ləpələtən]	[paləpəs]
26	83	pelupuk mata	[sopaso]	[bəlukətən]	[kaləpaʔ]
27	86	lubang telinga wanita	[sədd ^h uʔ]	[ləbən kəpən]	[təpb ^h u]
28	92	gigi seri yang maju	[pənqat]	[pənqat]	[nənqil]
29	93	gigi taring	[sijən]	[sijən]	[dʒ ^h əlu]
30	94	gigi tanggal	[pənkaʔ]	[pənkaʔ]	[fəpplək]
31	95	gigi taring yang tersusun	[sələh]	[sələh]	[rəmpəʔ]
32	98	tulang rahang	[rag ^h əm]	[fəpkafəpan]	[kafəpkafəpan]
33	100	lesung pipi	[kətəʔ]	[paʔək]	[ləsən pəpə]
34	103	dagu	[fənkrəm]	[fənkrəm]/[fənkrəm]	[lang ^h əm]
35	106	jakun	[tənʔantən]	[həldih]	-
36	107	tengkuk	[fəpplət]	[g ^h ul ʔəng ^h ulən]	[kələʔ kələʔən]
37	110	belikat	[b ^h əng ^h b ^h ən]	[ləlan kəpaj]/[b ^h əng ^h b ^h ən]	[bəlikat]
38	114	pinggang	[tənʔantən]	[tənʔantən]	[tənə]
39	117	isi perut	[bəiʔ dələm]	[bəiʔ dələm]	[bəiʔna tabuʔ]
40	118	ketiak	[klənʔapan]	[kalənʔapan]/[pəʔkəpəʔən]	[fənlaʔ]
41	121	pergelangan tangan	[g ^h əl ʔəg ^h ələn]	[əgəl]/[pang ^h ələn]	[pang ^h ələn]
42	123	jari	[g ^h ikg ^h ʔ]	[g ^h ərig ^h ʔ]	[dʒ ^h əridʒ ^h ʔ]
43	124	ibu jari	[pələmpolan]	[pələmpolan]	[panərɔb ^h i]
44	128	kelingking	[təkənʔəkən]	[təkənʔəkən]	[dʒ ^h əlidʒ ^h ʔ]
45	130	telapak tangan/kaki	[paʔd ^h əpaʔ]	[paʔd ^h əpaʔ]	[tapaʔtapaʔən]

46	131	garis-garis telapak tangan	[g'bris tanaŋ]	[tɔləs tanaŋ]	[ɔraʔna tanaŋ]
47	134	pantat	[montəŋ], [bənʔkəŋ]	[bənʔkəŋ],[montəŋ],[bruŋ ^h uk], [təŋkəŋ]	[təŋkəŋ]
48	139	tumit	[təmbət]	[təmbət]	[təŋkaʔ]
49	140	mata kaki	[naŋ pənaŋaŋ]	[pəŋɛl]	[bisɛʔ bisɛʔ]
50	143	empedu	[lanpamantɛʔ]	[lanpamantɛʔ]	[kalaŋ pətdu]
51	145	tembuni	[tɛtanaŋ]	[tamunih]	[tamuni]
52	158	kumis	[səŋət]	[səŋət]	[ʃɔmɛk]
53	159	jambang	[b ^h ərris]	[b ^h ərris]	[ʃləmbəŋ]
54	161	bulu roma	[buluwən kələʔ]	[buluh tanaŋ]/[buluwən kələʔ]	[buluna tanaŋ]
55	163	bulu kuduk	[buluwən kələʔ]	[buluh kəʃɛŋ]	-
56	164	rambut ketiak	[buluh klɛŋjapan]	[buluh klɛmən]/[buluh kəppɛʔ]	[buluna ʃɛŋlaʔ]
57	167	bulu pada ibu jari kaki	[buluwən pələmpolan]	[buluh səkəh]	[buluna pəŋərb ^h ina səkəh]
58	168	rambut ikal	[ʃələtək]	[ʃələkkəŋ]/ [sələt]/[bəlintɛk]	[gərintin]
59	173	kulit kering	[kələʔ ambun]	[kələʔ kərəŋ]/[kələʔ ambun]	[kələʔ kərəŋ]
E		TUTUR SAPA DAN ACUAN			
60	177	saya	[əŋkəʔ]	[əŋkəʔ]/ sənʔkəʔ]	[ɛsən]
61	180	beliau	[adʒunan]	[adʒunan]	[bəlijaw]
62	181	kami	[abəʔ d ^h ibiʔ]	[abəʔ d ^h ibiʔ]	[kɛta ɔrɛŋ]
63	182	kita	[abəʔ d ^h ibiʔ]	[abəʔ d ^h ibiʔ]	[kɛta ɔrɛŋ]
64	188	panggilan untuk gadis kecil (± 5 th)	[ʃəpb ^h in]	[ʃəpb ^h in]	[naʔ]
65	189	panggilan untuk gadis remaja (± 17 th)	[ʃəpb ^h in]	[ʃəpb ^h in]	[naʔ]
66	190	panggilan untuk wanita tua (± 60 th)	[nai]	[nai]	[uwa]
67	191	panggilan untuk laki-laki kecil (± 5 th)	[kaŋʃən]	[kaŋʃən]	[naʔ]

68	192		panggilan untuk lelaki remaja (± 17 th)	[kaifɔŋ]	[kaifɔŋ]	[naʔ]
69	193		panggilan untuk lelaki tua (± 60 th)	[kai]	[kaɛh]	[atuʔ]/[uwa]
F	KEKERABATAN					
70	199		anak kandung	[anaʔ d ^h ibiʔ]	[anaʔ d ^h ibiʔ]	[anaʔ kad ^h iriʔ]
71	202		kakak	[ʃaifʔ]	[mak]	[kakaʔ]
72	204		kakak laki-laki orang tua	[madɣ ^h adiʔ], [paman]/ [lɪʔ]	[madɣ ^h adiʔ], [anɔm]	[ɔbɔʔ]
73	205		kakak wanita orang tua	[madɣ ^h adiʔ], [lɪʔ], [bɪbɪʔ]	[madɣ ^h adiʔ], [lɪʔ], [b ^h ipbiʔ]	[ɔbɔʔ]
74	206		suami kakak orang tua	[paman], [lɪʔ]	[anɔm]	[ɔbɔʔ]
75	207		istri kakak orang tua	[lɪʔ], [bɪbɪʔ]	[lɪʔ], [b ^h ipbiʔ]	[ɔbɔʔ]
76	208		adik laki-laki orang tua	[madɣ ^h adiʔ], [paman], [lɪʔ]	[madɣ ^h adiʔ], [anɔm]	[paman]
77	210		suami adik orang tua	[paman], [lɪʔ]	[anɔm]	[paman]
78	214		kakek	[kai]	[kaɛh]	[uwa]
79	215		nenek	[nai]	[naih]	[uwa]
80	216		ayahnya kakek	[bɪ]Uʔ/[jɔʔ]	[dɣudɣuʔ]	[dɣudɣuʔ]
81	217		ibunya kakek	[bɪ]Uʔ/[jɔʔ]	[dɣudɣuʔ]	[dɣudɣuʔ]
82	220		cucu saudara kakek	[kɔmpɔj pɔnakɔn]	[kɔmpɔj pɔnakɔn]	[kɔmpɔj ɛrɛŋ]
83	222		kakeknya kakek	[bɪ]Uʔ/[jɔʔ]	[bujut]	[atuʔ]
84	224		mertua	[mattuwa]	[mattuwah]	[maʔ tuwa]
85	226		besan	[b ^h san]	[b ^h san]	[bɔran]
86	227		biras	[lawaj]	[lawaj]	[ɛpar]
87	228		nenek moyang/leluhur	[sɔsɔppɔ]	[bɔŋsɔppɔ]	[nɛnɛʔ mɔjan]
G	PAKALAN DAN PERHIASAN					
88	230		subang,	[sɔntar]	[sɔntar]	[sɔŋkan]
89	236		kebaya	[kɔbajaʔ]	[brɔkat]	[kɔbajaʔ]
90	237		berkebaya	[akalamb ^h ih]/[akalamb ^h ijɔn]	[akalamb ^h ih]/ [akalamb ^h ijɔn]	[ŋaŋ ^h ui kɔbajaʔ]

91	238				kəbajaʔ, [kəbajaʔan]	brəkət]		[samper sewɛʔ]
92	239	jarik		[samper]		[samper]		[asewɛʔ]
93	240	berjarik		[asamperan]		[asamperan]		[samper]
94	241	sarung		[sarɔŋ]		[sarɔŋ]		[asamper]
95	246	bersarung		[asarɔŋ] / [asarɔŋan]		[asarɔŋ] / [asarɔŋan]		[kɔŋfja]
96	250	kopiah		[sɔŋkɔʔ]		[sɔŋkɔʔ]		[saluwar landʒʰɔŋ]
97	251	celana panjang		[ʃalana]		[ʃalana]		[saluwar pandʰɔʔ]
98	252	celana pendek		[ləpɔr]		[ləpɔr]		[ʃawat]
99	253	celana dalam		[kəpɔʔ] / [sɛmpak]		[kəpɔʔ] / [sɛmpak]		[badʒu pɔrat]
100	254	kaos oblong		[kaɔs]		[kaɔs]		[kaɔs aŋsaŋ]
101	255	singlet		[kaɔs kɔtaŋ]		[kaɔs kɔtaŋ]		
H		PEKERJAAN						
102	257	lurah		[paʔ tɛŋgi]		[kalɛbun]		[lɔrah]
103	262	kaur pengairan		[labʰɔɔ]		[ɲɔbʰɔɔ]		-
104	263	dukun bayi		[pɔranaʔan]		[dʰʰukɔn rɛmbiʔ]		[bɔllijan]
105	264	pegawai (pemerintah)		[pɔgawɛ]		[pɔŋgʰbɔbɔh]		[pɔgawɛ]
106	267	pamong		[pamɔŋ]		[pɔraŋkat]		[pɔraŋkat]
107	273	juragan		[dʒʰbrɔgʰɔn]		[dʒʰbrɔgʰɔn]		[agen]
108	274	buruh (tani)		[pɔlakɔ]		[kɔli]		[kɔli]
109	276	pengembali itik		[ɲawan]		[sɛ ɲɔbu ɛtɛk]		[sɛ ɲɔbu bʰibʰik]
110	277	petani tambak		[pɔtani tambʰɔʔ]		-		[pɔtani tambʰɔʔ]
111	278	nelayan		[rɛŋ madʒɔŋ]		[rɛŋ madʒɔŋ]		[tɔkaŋ padʒɔŋ]
112	279	dalang,		-		[dʰʰɔlɔŋ]		-
113	280	pelawak		[pɔlawəʔ]		[ʃɔmlɔʃɔŋ]		[pɔlawəʔ]
114	281	pesinden		[tandɔʔ]		[tandɔʔ]		-
114	281	nayaga		[tɔkaŋ nabbuh]		[madʒʰɔgʰɔh]		-

115	284	sopir becak	[tɔkən beʃáʔ]	[tɔkən beʃáʔ]	[tɔkən beʃáʔ]	-
116	285	sopir andong	[tɔkən dokar]	[tɔkən dokar]	[kusir]	-
117	286	makelar (rumah/kendaraan)	[blanʔiʔ]	[blanʔiʔ]	[paŋadəʔ]	[makəlar]
I	BINATANG					
118	294	kelelawar	[b'əkb'uruh]	[b'əkb'uruh]	[b'əkb'uruh]	[kəpək kəpək]
119	297	kuntul	[d'əlkəʔ]	[d'əlkəʔ]	[d'əlkəʔ]	[dʒur bək bək]
120	298	gagak	[dəŋdəŋ]	[dəŋdəŋ]	[dəŋdəŋ]	[manuʔ gəgəʔ]
121	299	elang ayam	[sakarʔ]	[sakarʔ]	[tratah]	-
122	301	anak dara	[pəɟɟɟi]	[pəɟɟɟi]	[pəɟɟɟi]	[buduʔna manuʔ d'əra]
123	303	anak ayam	[petəʔ]	[petəʔ]	[petəʔ]	[adʒəm buduʔ buduʔ]
124	306	itik	[etek]	[etek]	[etek]	[b'ib'ik]
125	307	anak itik	[buduʔən etek]	[buduʔən etek]	[berɪ berɪ]	[buduʔna b'ib'ik]
126	308	kura-kura	[kətempa]	[kətempa]	[pəpu]	[pəpu]
127	311	ikan asin	[dʒ'ukəʔ kərəŋ]	[dʒ'ukəʔ kərəŋ]	[dʒ'ukəʔ kərəŋ]	[dʒ'ukəʔ asən]
128	317	katak kecil	[kataʔ kərker]	[kataʔ kərker]	[kataʔ]	[kataʔ]
129	318	anak katak	[buduʔən kataʔ]	[buduʔən kataʔ]	[d'əbəʔ]	[dʒ'ərbəʔ]
130	321	senggulung	[rəŋbirən]	[rəŋbirən]	[rəŋbirən]	[aləpan]
131	326	ratu rayap	[raprap]	[raprap]	[ratənəh raprap]	[tərbuʔ]
132	330	tupai	[əpbuʔ]	[əpbuʔ]	[əpbuʔ]	[bəɟin]
133	335	anak sapi	[əmpəʔ]	[əmpəʔ]	[əmpəʔ]/[dʒəgir]	[buduʔna sapə]
134	337	anak kambing	[buduʔən əmbiʔ]/[buduʔən bəddus]	[buduʔən əmbiʔ]/[buduʔən bəddus]	[əŋpaʔ]	[buduʔna əmbəʔ]
135	339	anak anjing	[rəʔkərəʔ]	[rəʔkərəʔ]	[rəʔkərəʔ]	[kuʃuk kuʃuk]
136	344	babi	[bəbih]	[bəbih]	[bəbih]	[ʃjələŋ]
137	345	anak babi	[buduʔən bəbih]	[buduʔən bəbih]	[buduʔən bəbih]	[buduʔna ʃjələŋ]
138	353	monyet, kera	[məʃak], [kətəŋ]	[məʃak], [kətəŋ]	[məʃak], [kətəŋ]	[b'ukal]

J	BAGIAN TUBUH BINATANG	[fakɑr]	[sokonɑh adʒɑm]	[fakɑr]	[fakɑr]
139	355 cakar	[fakɑr]	[sokonɑh adʒɑm]	[fakɑr]	[fakɑr]
140	356 jalu	[dʒʰɛluh]	[dʒʰɛluh]	[dʒʰɛluh]	[sossɔ]
141	361 taring	[sijɑn]	[sijɑn]	[sijɑn]	[dʒʰɛlu]
142	362 ingsang	[ʃaʔɑn]	[ʃaʔɑn]	[ʃaʔɑn]	[ɑnʃɑn]
143	364 sirip ikan	[gʰibʰɛs]	[gʰibʰɛs]	[gʰibʰɛs]	[sɛrɛp]
K	TUMBUHAN, BAGIAN BUAH, DAN HASIL OLAHANNYA				
144	375 beras kecil	[mɛnirɑn]	[bʰɛrɛs lɛmbuʔ]	[mɛnirɑn]	[buʔuʔ]
145	377 nasi kering	[ʃɑnkarɔʔ]	[karɑk]	[ʃɑnkarɔʔ]	[ʃɑnkarɔʔ]
146	378 ketan	[pɔtɑn]	[pɔtɑn]	[pɔtɑn]	[kɔtɑn]
147	380 gabah	[gʰɔbbʰɑh]	[laʔas]	[gʰɔbbʰɑh]	[laʔas]
148	381 peria	[pɾiɑ]	[gɔdɔrɔh]	[pɾiɑ]	[pɾiɑ]
149	382 halia	[dʒʰɛih]	[dʒʰɛih]	[dʒʰɛih]	[aijɔ]
150	390 kemiri	[kɛmɛrɛh]	[kɛmɛrɛh]	[kɛmɛrɛh]	[buwɔ kɛrɑs]
151	393 kluwak	[pakɑm]	[pakɑm]	[pakɑm]	[kaluwɑk]
152	396 jelai	[dʒʰɛnɛ]	-	[dʒʰɛnɛ]	[dʒʰɛnɛ]
153	397 petai	[pɛtɛ rɑdʒɔ]	[pɛtɛ]	[pɛtɛ rɑdʒɔ]	[pɛtɑj]
154	398 petai cina	[pɛtɛ]	[kɑlɑndiŋɑn]	[pɛtɛ]	[lɑmɔrɔ]
155	404 ketela rambat	[sɑbbʰrɛn]	[lɔŋʰ]	[sɑbbʰrɛn]	[kɑŋkɔŋ]
156	405 ketela pohon	[bɔhɔŋ]	[sɑpɔrɛn]	[bɔhɔŋ]	[ɔbi]/[mɑŋgɔlɑ]
157	406 daun keladi	[lɔmpɔŋ]	[dɔn tɑlɛs]	[lɔmpɔŋ]	[dʒʰɛŋkɑr]
158	410 dedak	[buʔun pɑdih]	[buʔun pɑdih]	[buʔun pɑdih]	[dʰɛkɔdʰɛk]
159	411 dedak halus	[buʔun pɑdih]	[buʔun pɑdih]	[buʔun pɑdih]	[dʰɛkɔdʰɛk]
160	412 dedak kasar	[buʔun pɑdih]	[buʔun pɑdih]	[buʔun pɑdih]	[dʰɛkɔdʰɛk]
161	420 ranting	[ɛʔɛtɛʔ]	[ɛʔɛtɛʔ]	[ɛʔɛtɛʔ]	[rɑŋfɑʔ]
162	422 kayu manis	[kɑʃfɛŋɑl]	[kɑdʒu mɑnis]	[kɑʃfɛŋɑl]	[kɑdʒu mɑnis]

163	429	akar gantung	[ramɔʔ]	[rabət]	[ramUʔ]
164	434	buluh	[pərəŋ taieħ]	[pərəŋ buluh]/[pərəŋ taieħ]	[buluh]
165	435	ruas	[kɔbukɔħ]	[bukɔħ]	[ruwas]
166	436	rebung	[rəpbʰun]	[rəpbʰun]	[ɔrbʰun]
167	439	umbut	[əppəl]	[təmbʰurun .nəɾ], [tɔrbuʔ]	[ɔmbuʔ]/[məpɔʔ]/[tɔrbuʔ]
168	444	tempurung	[bʰɔk]	[bʰɔk]	[təmbʰulu]
169	453	asam muda	[ʃəmpleŋ]	[kɔmanʃɛɾ]	[kɔmanʃɛɾ]
170	454	pepaya	[kates]	[kates]	[kɔstɛla]
171	455	tuba	-	[tɔpbʰəħ]	[tɔpbʰə]
172	457	mangga	[pələm], [paɔ]	[paɔ]	[pələm]
173	459	jambu batu,	[dʒʰəmbʰu]	[dʒʰəmbʰuh]	[dʒʰəmbʰu bɪkɛʰi]
174	460	jambu mete	[dʒʰəmbʰu mɔŋɛt]	[mɔŋɛt]	[dʒʰəmbʰu dʒʰəliiʔ]/[gɔdʒus]
175	461	jambu air	[kləmpək]	[kləmpək]	[dʒʰəmbʰu aɪr]
176	462	melinjo	[blindʒu]	[blindʒo]	[manɪŋdʒʰu]
177	465	sirsat	[naŋkaɛŋlan], [naŋka bələndə], [kələŋlan]	[kaɛŋlan]	[naŋka bələndə]
L	ALAM				
178	468	air laut	[aɛŋ taseʔ]	[aɛŋ taseʔ]	[ʔaɛŋ asɛŋ]
179	470	angin ribut	[aŋɪŋ slɛbun]/[palaʔ taɔŋ]	[ʃɛiɛŋ busbus]/[palaʔ taɔŋ]	[aŋɪŋ pɔsəl]/[ɔlɔɾ ɔlɔɾ]
180	474	batu api	-	[bətɔħ bɪntaŋ]	[bətɔ gəni]
181	476	pasir	[bətʃʰih]	[bətʃʰih]	[pasɛɾ]
182	478	abu	[abu]	[abuħ]	[karbuʔ]
183	480	berdebu	[possaʔ abuwən]	[bɔnaʔ abunah]	[adəpbuwən]
184	483	kabut	[əpbʰun]	[bunarbun]	[apbʰun]
185	484	mega	-	[ɔŋdəm]	[paŋɛɾak]
186	485	jalan	[ɛmbun]	[dʒʰələn], [lɔɾɔŋ], [ɛmbun]	[dʒʰələn]

187	486	jalan lebar	[embun]	[embun]	[lɔɾɔŋ]
188	487	jalan sempit	[lɔɾɔŋ]	[dʒʰələn/ lɔɾɔŋ kɛnɛʔ]	[dʒʰələn]
189	490	sungai kecil	[səlɔkən]/ [ɛbənən]	[səlɔkək]	[bɔʔənən]
190	493	bukit	[gʰunən pənɔʔ]	[gʰunən pənɔʔ]	[gʰunən]
191	494	lahar	[lahar]	-	[lahar]
192	498	matahari	[arɛh]	[arɛh]	[mataʔarɛ]
193	500	guntur	[gʰudʰuk], [kəɪdʰəp]	[gʰuntɔɾ]	[gʰuntɔɾ]
M	RUMAH DAN BAGIANNYA				
194	503	lantai	[pələstɛran]	[pələstɛran]	[lantaj]
195	507	tangga	[dʰəkʔənɔdʰək]	[dʰəkʔənɔdʰək]	[tangɔ]
196	508	dinding tembok	[tɛmbɔʔ]	[tɛmbɔʔ]	[tɛmbɔʔ]
197	509	dinding papan	[srəp]	[gʰəpluk]	[dɪnɪŋ]
198	510	dinding bambu	[tabɪŋ]	[tabɪŋ]	[kɛkɛs]/[bitɪk]
199	512	jendela	[ʃəndɛlə]	[ʃəndɛlə]	[tɪŋkəp]
200	513	tiang	[ʃəŋgʰə]	[pɛlar]/[pəmpan]	[tɪjan]
201	514	ruang depan	[amper]	[amper]	[bʰəbʰətɔran]
202	515	kamar	[paŋkən]	[kamar]	[kamar]
203	518	wc	[wɛsɛ]	[kakos]	[dʒəmbən]
204	520	serambi	[adəʔən]	[ampɛr]	[ampɛr ampɛr]/[ampɛk ampɛk]
N	ALAT				
205	525	benang	[bɔlə]	[bula]	[bənən]
206	526	tongkat,	[tɔŋkət]	[tɔŋkət]	[dʒʰunʔkət]
207	527	bertongkat	[tɔŋkətən]	[tɔŋkətən]	[adʒʰunʔkət]
208	528	obor	[ɔŋfɔɾ]	[ɔbʰur]/[ʃɔɪɛŋ]	[ɔŋfɔɾ]
209	534	keset	[kɛsɛt]	[sɔtkɔsɔt]	[kɛsɛt]
210	536	pedupaan	[prəpənən]	[papənənən]	[padʰupaʔən]

211	539	sendok	[sendʌʔ]	[tesɪ]	[səndʊʔ]
212	541	periuk	[pɔɔʔ], [kattʃa], [kəndɪl]	[pɔɔʔ], [ɔlan]	[pariʔʔ]
213	542	wajan	[bədʒʰən]	[bədʒʰən]	[kɔbəli]
214	543	tempayan	[gʰənʔən]	[gʰənʔən]	[pənaj]
215	544	gayung	[ʃanʃən]	[ʃanʃən]	[gəʃun]
216	545	buyung	[pələn]	[pələn]	[bʰudʒun]
217	546	centong	[ʃənʔən]	[səndʊʔ]	[ənʔən]
218	547	bakul besar	[grəndʒən]	[karandʒʰən]	[karandʒʰən]
219	548	bakul kecil	[kəsɛ]	[karandʒʰən]	[karandʒʰən]
220	549	nyiru besar	[gʰəɪdʰən]	[gʰəɪdʰən]	[taraʔən]
221	550	nyiru kecil	[gʰəɪdʰən]	[gʰəɪdʰən]	[taraʔən]
222	554	cobek	[ʃɔbik]	[ʃɔbik]	[pɛlaʔ]
223	555	tempat beras	[padʰ-ərɪŋən]	[bʰudʰək]	[tɪm]
224	556	bajak	[nangʰɔ]	[nangʰələh]	[sənʃkal]
225	557	mata bajak	[dʰ-ikgʰən]	[ʃʌbən]	[sənʃkal]
226	558	garu	[garuʔ]	[pəʃʃən]/[garu]	[ʃʌkar]
227	561	beliung	[pəʃʃəʔ]	[pəʃʃəʔ]	[sənʃəʔ]
228	562	patik	[bətʰun]	[bətʰun]	[pɛtɔ]
229	563	gergaji	[guruʔ], [gəradʒʰih]	[guruʔ]	[gʰərgʰədʒʰi]
230	564	arit	[arɛʔ ʃʌtʃək]	[ʃʌkkən]	[panʃarɛʔ]
231	565	sabit	[arɛʔ]	[səʃəʔ]	[panʃarɛʔ]
232	566	pisau	[latdʰən], [tədiʔ]	[latdʰən]	[pɛsəʔ]
233	567	golok	[bətʰun]	[paran]	[pəɪdʰən]
234	568	cangkul	[pəʃʃə]	[lanʃuʔ]	[lanʃuʔ]
235	569	kipas	[kəppaj]	[kəppaj]	[kɪpas]
236	573	kunci	[susi], [kənʃi]	[sɔrək]	[kənʃɛ]

237	574	gembok	[gəmbɔʔ]	[kəŋfɛ]	[kəŋfɛ]
238	576	berperahu	[aladʒər]	[aladʒər]	[apaparaɔwən]
239	577	sepeda	[sapədə ɔŋfɛ]	[sapədə ɔŋfɛ]	[bəsikar]
240	578	bersepeda	[asapədəʔən]	[asapədəʔən]	[abəbəsikaran]
241	580	tempat ikan	[bubuh], [kəmbu]	[bubuh]	[kəmbu]
242	581	bubu	[sɔsɔp]	[bubuh]	[bubu]
O	PENYAKIT DAN OBAT				
243	585	demam	[g ^h rək g ^h əs]	[bərəŋ]/[kəŋig ^h il]	[bərəŋ]/[taʔ kabəssa]
244	586	pusing	[plənən]	[plənən]	[səkɛʔ ɔɔ]
245	588	rasa mau muntah	[səməp]	[ŋaləpər]	[ŋəwəl ŋəwəl]
246	592	encok	[səkɛʔ fɛ:ɔfɛ]	[səkɛʔ tənə]	[səkɛʔ tənə]
247	594	bisul	[bud 'un]	[bud 'un]	[pɔrsɛg ^h i]
248	595	kudis	[kərəŋ]	[kərəŋ]	[g ^h utd ^h il]
249	599	bekas luka	[lampən]	[lampən]	[kɔlaʔ]
250	602	meninggal karena melahirkan	[matɛh alaɛr]	[matɛh arɛmbiʔ]	[matɛ aranaʔən]
251	603	bengkak	[bərə]	[bərə]	[bənkaʔ]
252	604	bungkuk	[tənəkən]	[tənəkən]	[bunʔkɔʔ]
253	605	seriawan	[sarjawan]	[dusdus]	[sarjawan]
254	607	parau	[pərat]	[ratrat]/ [pərrɛʔ]	[pərrɛʔ]
255	611	bisu	[buwih]	[buwih]	[bisu]
256	612	obat,	[ɔb'ət]	[ɔb'ət]	[tatamb ^h ə]
257	613	berobat	[preksa]	[atamb ^h əh]	[atamb ^h ə]
P	ARAH DAN PETUNJUK				
258	615	kiri	[kafter]	[kafter]	[kɛrɛ]
259	620	begini	[dəʔəh]	[dəʔəh]	[məndʒə]

260	621	begitu	[døʔjəh]	[døʔjəh]	[møndʒə]
261	623	ke sini	[døʔnaʔ]	[døʔnaʔ]	[kandʒə]
Q	AKTIVITAS				
262	642	bernyanyi	[əpəni]	[əpəni]	[akəŋg ^h uŋ]
263	646	mengisap	[pədot]	[asərot]	[jəŋg ^h uʔ]
264	649	mengunyah	[ŋæi]	[ŋæi]	[akəŋfəp]
265	658	tersedu-sedu	[səg ^h unən]	[səg ^h unən]	[asəsəŋg ^h utan]
266	661	berkelahi (kata)	[atəkaran]	[afʔəkʃək]	[afʔəkʃək], [apad ^h u]
267	662	berkelahi (tangan)	[kəkət]	[kəkət]	[ag ^h əran], [ag ^h lut]
268	665	mengotori	[mabuid ^h ək], [makətd ^h əʔ]	[makətd ^h əʔ]	[akətər kətər]
269	666	mendorong	[pətək]	[pətək]	[jəŋg ^h uk]
270	667	menarik	[nəg ^h əʔ]	[nəg ^h əʔ]	[nəŋʔ]
271	670	memutar	[mətər]	[mətər]	[mətər]
272	673	membakar	[ŋəp ^h bər]	[ŋəp ^h bər]	[əmbəkər]
273	674	memikam	[jəŋfə]	[jəŋfə]	[jəmbət]
274	676	menembak	[nəmbəʔ]	[nəmbəʔ]	[mət(ʔ)il]
275	678	melempar	[jəmpət]	[muwan]	[malan]
276	679	melemparkan	[ŋəntalag ^h ih]	[ŋəntalag ^h ih]	[malanəkən], [antəpəkən]
277	685	memotong (kue)	[ŋəraʔ]	[ŋəraʔ]	[ŋəŋən]
278	688	menebang pohon	[məkəbər]	[məkəbər]	[marəp ^h u]
279	690	mengubur (mayat)	[məndəm]	[ab ^h əndəm]	[əmb ^h ənnəm]
280	696	menggaruk (kepala)	[ag ^h əru]	[ag ^h əruh], [ag ^h utg ^h ut]	[ag ^h utg ^h ut]
281	699	mengusap (muka)	[ŋəsap]	[ŋəsət]	[ŋəsap]
282	703	mencuci pakaian	[sasassa]	[sasassa]	[aləbəsah]
283	704	mencuci tangan/kaki	[abəŋfə]	[abəŋfə]/[masə]	[massə]
284	705	membanting cucian	[bənɛŋ]	[bənɛŋ]	-

285	712	menganyam	[nang ^h iʔ]	[nəŋam]
286	713	bekerja	[alakoh]	[akərdʒə]
287	718	berenang	[g ^h əŋg ^h ə], [alanʒi], [akətd ^h əl]	[aʔandən]
288	720	bersembunyi	[nətək]	[nərrəm]
289	725	ketahuan	[etəməh]	[əkətəuwe]
290	733	pergi (berangkat)	[adʒ ^h ələn]	[araŋkat], [adʒ ^h ələn]
291	746	mengalir	[ag ^h ili]	[ag ^h ilir], [ŋilər]
292	748	memburu, (mengejar ayam)	[nabən]	[nəpər]
293	749	berburu	[ab ^h uruwan]	[aburu]
294	751	mengulang	[ŋələŋən]	[ŋəbəliʔi]
R	SIFAT			
295	770	utuh	[butəh]	[pakg ^h un]
296	777	rendah	[mabəl], [mand ^h əʔ]	[and ^h əp]
297	781	luas, lebar	[ləbər]	[luwar]
298	782	terlalu luas	[kaləbəran]	[kaluwaran]
299	786	tebal	[kand ^h əl]	[təpbəl]
300	790	keras	[g ^h əli]	[ʔəkkəʔ], [atəs]
301	791	lembek	[ləʔaʔ], [ləmbuʔ]	[ləmmər]
302	793	secepat-cepatnya	[pasantaʔ], [d ^h ulijən]	[safəppət ʔəppətna]
303	794	lambat	[ləm]	[ləməs]
304	803	basah	[bəʔʃa], [kəpə]	[bəssa], [bəməs], [ləkg ^h ur]
305	816	tumpul, me-kan	[təbəl]	[d ^h əmpəl]
306	817	menumpulkan	[matəbəl]	[mad ^h əmpəl]
307	819	kasar	[kasar]	[kasap], [gərəʔəʔ]
308	823	ringan	[d ^h əmman]	[g ^h əmpan]

309	826		penuh	[pɔssaʔ]	[pɔssaʔ]	[pɔssaʔ]	[ɲalɔwa]
310	839		gagah	[gaga]	[sɔg ^h ɔʔ]	[sɔg ^h ɔʔ]	[g ^h ɔg ^h ɔ]
311	843		malu	[ɔdus]	[ɔdus], [malɔh]	[malɔ malɔ]	[malɔ malɔ]
312	844		pemalu	[ɔdusən]	[ɔdusən]	[pamalɔ malɔ]	[pamalɔ malɔ]
313	845		terkenal	[tɛrkənəl]	[kasɔhɔr]	[kasɔhɔr]	[kasɔhɔr]
314	847		angkuh	[aŋkɔ]	[aŋkɔ]	[gɔndɔs]	[gɔndɔs]
S	WARNA						
T	BAU						
315	856		apek	[tɛŋg], [apɛk], [ampɛk]	[tɛŋgɛh], [sɛŋgɔr]	[apɛk]	[apɛk]
316	860		bau keringat	[ʃɛlɔʔ]	[ʃɛlɔʔ]	[apɛk]	[apɛk]
317	861		bau ular	-	[amən]	[bɔssən]	[bɔssən]
318	863		bau cabe digoreng	[sarran]	[sarran]	[narɛŋaʔ], [narɛŋət]	[narɛŋaʔ], [narɛŋət]
U	RASA						
319	874		gurih	[lɔmaʔ]	[lɔmaʔ], [lapi]	[gure]	[gure]

5.6.2. Status Dialek Geografis Bahasa Madura serta Pemetaan Berkas Isoglos di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean

Penentuan status geografis bahasa Madura pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: penetapan hubungan daerah pengamatan melalui segitiga dialektometri, penetapan DP yang dibandingkan melalui segibanyak dialektometri, penentuan status BL, BF, dan tanpa beda (\emptyset), penghitungan dialektometri, dan pemetaan bahasa melalui torehan peta isogloss.

5.6.2.1. Penentuan Daerah Pengamatan melalui Peta Segitiga Dialektometri

Penentuan status isolek pada penelitian ini diawali dengan membuat segitiga dialektometri pada peta lokasi ketiga DP. Pemetaan ini dimaksudkan untuk menentukan daerah pengamatan (DP). Berdasarkan peta segitiga dialektometri pada peta Pulau Jawa, Madura, dan Bawean, ditentukan tiga DP yang dibedakan dengan memberikan nomor DP, yaitu DP 1 Probolinggo (Pulau Jawa), DP 2 Sumenep (Pulau Madura), dan DP 3 Kecamatan Tambak (Pulau Bawean). Penentuan penomoran DP pada ketiga daerah pengamatan ditunjukkan pada gambar 9.



Gambar 9. Peta Segitiga Dialektometri Pulau Jawa, Madura, dan Bawean

5.6.2.2. Penetapan Perbandingan DP melalui Peta Segibanyak Dialektometri

Setelah penentuan DP melalui peta segitiga dialektometri, kemudian dilakukan penetapan DP yang diperbandingkan melalui peta segibanyak dialektometri. Berdasarkan peta segibanyak dialektometri yang ditunjukkan pada gambar 10, didapatkan tiga perbandingan DP, yaitu: DP 1 : DP 2 (Probolinggo : Sumenep), DP 1 : DP 3 (Probolinggo : Bawean), dan DP 2 : DP 3 (Sumenep : Bawean). Ketiga perbandingan ini menjadi penentu perbandingan penetapan isolek bahasa Madura antara ketiga daerah di ketiga pulau ini.



Gambar 10. Peta Segibanyak Dialektometri Pulau Jawa, Madura, dan Bawean

5.6.2.3. Penetapan Status BL pada Ketiga Perbandingan

Dari penentuan status isolek pada tabulasi data terhadap 877 berian glos pada ketiga DP didapatkan 311 BF, 319 BL dan 247 Tanpa Beda (\emptyset). Selanjutnya jumlah 319 BL ini menjadi nilai 'n' pada penghitungan dialektometri. Nilai 'n' adalah jumlah peta yang dibandingkan. Sedangkan jumlah status BF dan tanpa beda tidak menjadi dasar penghitungan dialektometri pada penelitian ini.

Kemudian, dari penentuan status 319 BL secara keseluruhan, dilakukan penentuan masing-masing status sesuai dengan perbandingan DP, yaitu DP 1 : 2, DP 1 : 3, DP 2 : 3. Penentuan BL pada masing-masing perbandingan ditentukan

pada 21 medan makna. Jumlah BL yang didapatkan pada masing-masing medan makna pada ketiga perbandingan ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Beda Leksikal pada Ketiga Perbandingan Daerah Pengamatan

NO	MEDAN MAKNA	JUMLAH BL		
		1 : 2	1 : 3	2 : 3
1	A	1	6	5
2	B	4	5	4
3	C	5	12	8
4	D	14	36	30
5	E	0	10	10
6	F	6	16	16
7	G	1	12	13
8	H	12	13	15
9	I	8	20	19
10	J	1	4	5
11	K	16	28	26
12	L	10	14	13
13	M	6	10	9
14	N	16	31	34
15	O	6	14	11
16	P	0	4	4
17	Q	9	30	30
18	R	5	19	17
19	S	0	0	0
20	T	1	4	4
21	U	0	1	1
TOTAL		121	289	274

Pada perbandingan 1 : 2 (Probolinggo : Sumenep) didapatkan sejumlah 121 BL, terbagi menjadi 1 BL pada medan makna A, G, J dan T; 4 pada B; 5 pada C dan R; 14 pada D, 0 pada E, P, S dan U; 6 pada F, M dan O; 12 pada H; 8 pada I; 16 pada K dan N; 10 pada L; serta 9 pada Q. Selanjutnya, pada penghitungan dialektometri, nilai 121 menjadi nilai 's' (jumlah beda dengan DP lain) pada perbandingan DP 1 : 2. Sedangkan, pada perbandingan DP 1 : 3 (Probolinggo : Bawean) didapatkan sejumlah 289 BL, yang terdiri dari 6 BL pada medan makna

A; 5 pada B; 12 pada C dan G; 36 pada D; 10 pada E dan M; 16 pada F; 13 pada H; 20 pada I; 4 pada J, P, dan T; 28 pada K; 14 pada L dan O; 31 pada N; 30 pada Q; 19 pada R; 0 pada S; dan 1 pada U. Nilai 289 ini menjadi nilai 's' pada perbandingan 1 : 3. Sementara, pada perbandingan DP 2 : 3 (Sumenep : Bawean) didapatkan sejumlah 274 BL, yaitu: 5 BL pada medan makna A dan J; 4 pada B, P, dan T; 8 pada C; 30 pada D dan Q; 10 pada E; 16 pada F, 13 pada G dan L; 15 pada H; 19 pada I; 26 pada K; 9 pada M; 34 pada N; 11 pada O; 17 pada R; 0 pada S; dan 1 pada U. Nilai 274 ini menjadi nilai 's' pada perbandingan DP 2 : 3.

5.6.2.4. Penghitungan Dialektometri

Setelah didapatkan nilai 'n' (jumlah peta yang dibandingkan) dan ketiga nilai 's' (jumlah beda dengan DP lain) pada ketiga perbandingan DP, tahapan selanjutnya adalah melakukan penghitungan dialektometri sesuai dengan rumus yang telah ditentukan. Penghitungan ini ditentukan pada setiap medan makna dan secara keseluruhan. Hasil hitungan dialektometri pada setiap medan makna pada ketiga perbandingan ditunjukkan pada tabel 6. Sedangkan hasil hitungan secara keseluruhan pada ketiga perbandingan ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 6. Hasil Hitungan Dialektometri per Medan Makna

NO	Medan Makna	s (1 : 2)	s (1 : 3)	s (2 : 3)	n	1 : 2	1 : 3	2 : 3
1	A	1	6	5	6	16.7	100.0	83.3
2	B	4	5	4	5	80.0	100.0	80.0
3	C	5	12	8	12	41.7	100.0	66.7
4	D	14	36	30	36	38.9	100.0	83.3
5	E	0	10	10	10	0.0	100.0	100.0
6	F	6	16	16	18	33.3	88.9	88.9
7	G	1	12	13	13	7.7	92.3	100.0
8	H	12	13	15	17	70.6	76.5	88.2
9	I	8	20	19	21	38.1	95.2	90.5
10	J	1	4	5	5	20.0	80.0	100.0
11	K	16	28	26	34	47.1	82.4	76.5
12	L	10	14	13	16	62.5	87.5	81.3
13	M	6	10	9	11	54.5	90.9	81.8

NO	Medan Makna	s (1 : 2)	s (1: 3)	s (2 : 3)	n	1 : 2	1 : 3	2 : 3
14	N	16	31	34	38	42.1	81.6	89.5
15	O	6	14	11	15	40.0	93.3	73.3
16	P	0	4	4	4	0.0	100.0	100.0
17	Q	9	30	30	33	27.3	90.9	90.9
18	R	5	19	17	20	25.0	95.0	85.0
19	S	0	0	0	0	0.0	0.0	0.0
20	T	1	4	4	4	25.0	100.0	100.0
21	U	0	1	1	1	0.0	100.0	100.0

Tabel 7. Hasil Hitungan Dialektometri Secara Keseluruhan

NO	Perbandingan DP	s	n	d%	Status
1	1 : 2	121	319	37.9%	S
2	1 : 3	289	319	90.6%	B
3	2 : 3	274	319	85.9%	B

Keterangan:

S = Beda Subdialek

D = Beda Dialek

B = Beda Bahasa

W = Beda Wicara

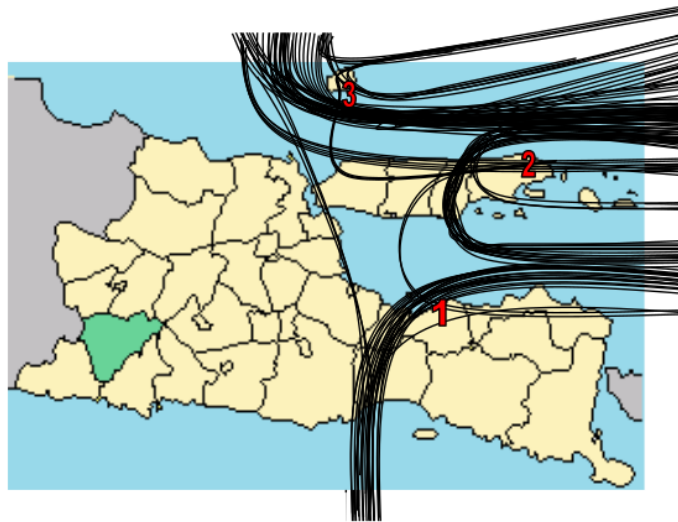
T = Tanpa Beda

Hasil penghitungan dialektometri menurut Beda Leksikal secara keseluruhan pada ketiga perbandingan DP adalah sebagai berikut. Pada perbandingan antara DP Probolinggo dan Sumenep didapatkan jarak kosakata sebesar 37,9 %. Pada perbandingan antara DP Probolinggo dan Bawean didapatkan jarak kosakata sebesar 90,6%. Sedangkan pada perbandingan antara DP Sumenep dan Bawean didapatkan jarak kosakata sebesar 85,9%. Berdasarkan hasil penghitungan ini, dapat dinyatakan bahwa status isolek pada perbandingan DP Probolinggo : Sumenep adalah beda subdialek. Sedangkan status isolek antara Probolinggo dan Bawean adalah beda bahasa, antara Sumenep dan Bawean adalah beda bahasa juga.

5.6.2.5. Pemetaan Bahasa melalui Torehan Peta Berkas Isoglos

Untuk mendukung penetapan status isolek secara dialektometri, selanjutnya dilakukan pemetaan bahasa dengan membuat peta isogloss. Peta

isogloss dibuat dengan membuat torehan-torehan pada peta Pulau Jawa, Madura, dan Bawean. Pemetaan berkas isogloss ini dilakukan terhadap seluruh BL yang didapatkan pada seluruh medan makna pada ketiga perbandingan DP. Pemetaan berkas isogloss bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean ditunjukkan pada gambar 11



Gambar 11. Peta Isoglos Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean

Berdasarkan peta berkas isogloss bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean dapat diinterpretasikan bahwa penebalan berkas isogloss yang paling besar terdapat pada bagian atas dan bagian tengah atas. Penebalan tersebut melintang antara perbandingan DP 1 : 3, dan 2 : 3. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan status isolek yang cukup signifikan pada daerah-daerah perbandingan tersebut. Sedangkan, penebalan yang melintang pada bagian tengah bawah tidak terlalu besar, yaitu antara perbandingan DP 1 : 2. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan status isolek yang tidak terlalu besar terjadi pada daerah-daerah perbandingan tersebut. Dengan demikian isolek pada bagian atas dan tengah atas memiliki perbedaan yang cukup besar daripada bagian tengah bawah.

5.7. Penarikan Temuan

Berdasarkan daftar kosakata 829 glos yang dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani-Laksono (2009), kemudian dalam penelitian ini dikembangkan lagi menjadi 877 glos, didapatkan sejumlah 319 berian yang memiliki status beda leksikal. Jumlah status beda leksikal pada berian pada ketiga DP menjadi dasar penentu status isolek bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean pada penelitian dialektologi ini. Kemudian, jumlah ini menjadi nilai 'n' (jumlah peta yang dibandingkan) pada hitungan dialektometri. Sedangkan nilai 's' didapatkan dari hasil beda leksikal dari ketiga perbandingan DP, yaitu sebesar 121 BL pada perbandingan DP 1 : 2, 289 pada perbandingan DP 1 : 3, dan 274 pada perbandingan DP 2 : 3. Selanjutnya ketiga nilai ini menjadi nilai 's' (jumlah beda dengan DP lain) pada hitungan dialektometri.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase jarak kosakata perbandingan DP 1 : 2 adalah 37,9; DP 1 : 3 adalah 90,6%; dan DP 2 : 3 adalah 85,9%. Hasil interpretasi dari persentase ini adalah status isolek bahasa Madura antara Probolinggo dan Sumenep adalah beda subdialek. Status isolek bahasa Madura antara Probolinggo dan Bawean adalah beda bahasa. Sedangkan status isolek bahasa Madura antara Sumenep dan Bawean adalah beda bahasa. Status isolek tersebut ditunjukkan dengan garis-garis yang berbeda pada segibanyak dialektometri pada gambar 12 di bawah ini.



Gambar 12. Garis Segibanyak Dialektometri Berdasarkan Status Isolek

Hasil penghitungan dialektometri terhadap persentase status isolek antara ketiga daerah pengamatan ini diperkuat dengan hasil torehan peta berkas isoglos. Penebalan berkas isoglos paling besar terdapat pada bagian atas dan tengah atas peta Pulau Jawa, Madura, dan Bawean. Sedangkan pada bagian tengah bawah tidaklah terlalu tebal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan isolek cukup signifikan pada bagian torehan peta isoglos pada daerah-daerah perbandingan DP 1 : 3 dan DP 2 : 3. Sedangkan pada daerah perbandingan DP 1 : 2 terjadi perbedaan isolek yang tidak terlalu besar.

5.8. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penentuan status isolek melalui pemetaan segitiga dan segibanyak dialektometri, serta melalui penghitungan dialektometri terhadap 877 glos yang dibandingkan pada ketiga DP di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean, diperoleh 319 berian pada ketiga daerah pengamatan yang berstatus beda leksikal. Jumlah beda leksikal ini menjadi dasar penghitungan dialektometri terhadap status dialek geografis pada bahasa Madura yang digunakan di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean. Dari persentase jarak kosakata yang dihasilkan dari penghitungan dialektometri tersebut, dapat dinyatakan bahwa status dialek geografis bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean adalah bahwa bahasa Madura pada ketiga daerah yang dibandingkan tersebut memiliki satu status beda subdialek dan dua status beda bahasa. Bahasa Madura yang digunakan pada Pulau Jawa, dan Madura adalah berstatus beda subdialek. Bahasa Madura yang digunakan di Pulau Jawa, dan Bawean adalah berstatus beda bahasa. Sedangkan, bahasa Madura yang digunakan di Pulau Madura, dan Bawean juga berstatus beda bahasa.

Dari penentuan status geografis tersebut dapat disimpulkan bahwa secara leksikal, bahasa Madura di Pulau Jawa, dan Madura merupakan dua subdialek yang berbeda dari satu dialek yang sama dan satu bahasa yang sama. Sedangkan, bahasa Madura yang digunakan baik di Pulau Jawa maupun di Pulau Madura adalah bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan di

Pulau Bawean. Dengan kata lain, bahasa Madura berbeda dengan bahasa Bawean.

5.9. Penulisan Laporan dan Artikel Jurnal

Setelah tahapan penghitungan dialektometri, dan pembuatan peta berkas isogloss dilakukan, penelitian ini dituliskan dalam bentuk laporan akhir penelitian. Laporan akhir ini mengikuti format sesuai dengan yang ditentukan dalam Panduan Penelitian Edisi X. Selain dalam bentuk laporan penelitian, penulisan publikasi dalam artikel jurnal juga menjadi tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini. Artikel penelitian ini dipublikasikan pada jurnal Medan Bahasa, Balai Bahasa Surabaya yang akan terbit bulan Desember 2017.

5.10. Seminar Hasil, Revisi Laporan, dan Penyerahan Laporan Akhir

Penelitian ini juga telah melalui tahapan seminar hasil secara internal di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo, oleh LPPM Universitas Panca Marga Probolinggo. Terdapat beberapa revisi yang dilakukan pada laporan penelitian ini, setelah dilakukan seminar hasil tersebut. Revisi tersebut antara lain terdapat pada tabulasi data dan hitungan dialektometri. Namun, revisi tersebut tidak sampai mengubah temuan dan kesimpulan yang telah didapatkan. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penyerahan laporan akhir.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. KESIMPULAN

Kegiatan hibah **penelitian** Kemenristekdikti yang berjudul PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi) ini sudah menyelesaikan tahapan-tahapan kegiatan penelitiannya. Dari seluruh tahapan penelitian yang telah dijadwalkan, tahapan yang telah dilakukan antara lain: persiapan penelitian, observasi awal, pengambilan data di DP 1, 2, 3, melakukan transkripsi fonetis terhadap data penelitian yang berupa berian tuturan dari para informan dalam bentuk rekaman, serta melakukan analisis data dari hasil tabulasi dan penghitungan dialektometri, penarikan temuan dan kesimpulan, penulisan laporan penelitian dan artikel yang akan dipublikasikan dalam jurnal. Publikasi lain dalam prosiding seminar serta draft bahan ajar sedang dalam proses pengerjaan. Hasil penelitian ini telah dipresentasikan dalam seminar hasil di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga oleh LPPM Universitas Panca Marga Probolinggo. Setelah dilakukan seminar hasil akan dilakukan revisi laporan dan penyerahan laporan penelitian.

Hasil kesimpulan penelitian ini adalah secara leksikal, bahasa Madura di Pulau Jawa, dan Madura merupakan dua subdialek yang berbeda dari satu dialek yang sama dan satu bahasa yang sama. Sedangkan, bahasa Madura yang digunakan baik di Pulau Jawa maupun di Pulau Madura adalah bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan di Pulau Bawean. Dengan kata lain, bahasa Madura berbeda dengan bahasa Bawean.

6.2. SARAN

Program hibah penelitian Kemenristekdikti ini merupakan salah satu kewajiban Tri Darma Perguruan Tinggi yang wajib dipenuhi oleh seorang dosen. Oleh karena itu, Kemristekdikti setidaknya dapat mempertimbangkan untuk

meningkatkan anggaran untuk program ini sehingga semakin banyak kesempatan yang dimiliki dosen untuk mendapatkan program hibah ini. Selain itu skema penelitian ini sedapat mungkin diperluas agar para dosen dalam berbagai bidang ilmu dalam terfasilitasi penelitiannya

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Sri. 2013. Perbedaan Status Dialek Geografis Bahasa Jawa Solo-Yogya: Jurnal Kandai Vol. 9, Edisi Khusus, Agustus 2013. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Andayani, Sri, dkk. 2012. Dialek Geografis dan Sosial Bahasa Jawa Solo-Yogya: Kajian Dialektologi (Laporan Penelitian). Surakarta: Prodi S2 Linguistik Program Pascasarjana UNS.
- Davies, D. William. 2010. A Grammar of Ma durese. Germany: De Gruyter Mouton.
- Furchan, Arief. 2004. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf Gorys. 1996. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, dkk. 2009. Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, Kisyani. 2000. Bahasa Jawa di Ja wa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Laksono, Kisyani dan Agusniar Dian Savitri. 2009. Dialektologi. Surabaya: Unesa University Press.
- Mahsun. 1995. Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nandra dan Reniwati. 2009. Dialektologi: Teori dan Metode. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Subroto, Edi. 2007. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1985. Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1993. Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukmadinata. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosda Karya.
- Sutopo, H.B. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press.

Lampiran 1. Identitas Informan 1 (DP 1)

1. Nama : Anita
2. Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 10 Oktober 1985
3. Alamat : Dsn. Krajan Desa Bladokulon Kec.
Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo
4. Pendidikan : MTs
5. Bahasa sehari-hari : Bahasa Madura
6. Ke luar desa : Sering
7. Ke luar kota : Jarang
8. Pernah tinggal di luar kota : Tidak pernah

Lampiran 2. Identitas Informan 2 (DP 1)

1. Nama : Arba'atin
2. Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 1955
3. Alamat : Dsn. Krajan Desa Bladokulon Kec.
Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo
4. Pendidikan : SD
5. Bahasa sehari-hari : Bahasa Madura
6. Ke luar desa : Jarang
7. Ke luar kota : Jarang
8. Pernah tinggal di luar kota : Tidak pernah

Lampiran 3. Identitas Informan 3 (DP 2)

1. Nama : Mohammad Halil
2. Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 20 Juli 1966
3. Alamat : Dsn. Billa Mabuk Desa Padangdangan
Kec. Pasongsongan Kabupaten Sumenep
4. Pendidikan : SMP
5. Bahasa sehari-hari : Bahasa Madura, Bahasa Indonesia
6. Ke luar desa : Sering
7. Ke luar kota : Sedang
8. Pernah tinggal di luar kota : Tidak pernah

Lampiran 4. Identitas Informan 4 (DP 2)

1. Nama : Mahrus Ali
2. Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 5 Mei 1994
3. Alamat : Dsn. Paowan Desa Soddara Kec.
Pasongsongan Kabupaten Sumenep
4. Pendidikan : SMP
5. Bahasa sehari-hari : Bahasa Madura
6. Ke luar desa : Sering
7. Ke luar kota : Jarang
8. Pernah tinggal di luar kota : Tidak Pernah

Lampiran 5. Identitas Informan 5 (DP 3)

1. Nama : K. Ahmad Zubaidi
2. Tempat, tanggal lahir : Gresik, 5 April 1955
3. Alamat : Dsn. Sumberlanas Desa Telukjati Kec.
Tambak Bawean Kabupaten Gresik
4. Pendidikan : PGA
5. Bahasa sehari-hari : Bahasa Bawean, Bahasa Indonesia
6. Ke luar desa : Sering
7. Ke luar kota : Sering
8. Pernah tinggal di luar kota : Tidak pernah

Lampiran 6. Identitas Informan 6 (DP 3)

1. Nama : Syarifah
2. Tempat, tanggal lahir : Gresik, 4 Desember 1969
3. Alamat : Dsn. Sumberlanas Desa Telukjati Kec.
Tambak Bawean Kabupaten Gresik
4. Pendidikan : SMP
5. Bahasa sehari-hari : Bahasa Bawean, Bahasa Indonesia
6. Ke luar desa : Sering
7. Ke luar kota : Sering
8. Pernah tinggal di luar kota : Tidak pernah

Lampiran 7. Status *Submission* Artikel Jurnal *Medan Bahasa*



Sri Andayani <sriandayani1@gmail.com>

Penerimaan Naskah Jurnal Medan Bahasa

1 pesan

wiwin winiasih <wiiwiin@icloud.com>

27 Oktober 2017 16.02

Kepada: Sri Andayani <sriandayani1@gmail.com>

Yth. Sri Andayani

Asalamuaikum Wr. Wb.

Redaksi Medan Bahasa mengucapkan terima kasih atas kiriman artikel Saudara yang berjudul BAHASA MADURA DI PULAU JAWA, MADURA, DAN BAWEAN: KAJIAN DIALEKTOLOGI

(The Madurese in Java, Madura, and Bawean Islands: A Study of Dialectology).

Artikel telah kami terima dan saat ini kami distribusikan kepada mitra bestari untuk dinilai.

Apabila layak terbit, artikel akan diterbitkan untuk Medan Bahasa Edisi Desember 2017.

Salam

Redaksi Medan Bahasa

Sent from my iPhone

PDP 2018

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PDP 2018

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/100

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66
